

**TAHAPAN RETORIKA PEMANDU WISATA MUSEUM VREDEBURG DALAM
MENYAMPAIKAN SEJARAH PERJUANGAN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun oleh :

**Ainus Syarif
10730029**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017

**TAHAPAN RETORIKA PEMANDU WISATA MUSEUM VREDEBURG
DALAM MENYAMPAIKAN SEJARAH PERJUANGAN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun oleh :

**Ainus Syarif
10730029**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-168/Un.02/DSH/PP.00.9/06/2017

Tugas Akhir dengan judul : TAHAPAN RETORIKA PEMANDU WISATA MUSEUM VREDEBURG DALAM
MENYAMPAIKAN SEJARAH PERJUANGAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AINUSSYARIF
Nomor Induk Mahasiswa : 10730029
Telah diujikan pada : Selasa, 23 Mei 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Diah Ajeng Purwani, S.Sos, M.Si
NIP. 19790720 200912 2 001

Penguji I

Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si
NIP. 19730701 201101 1 002

Penguji II

Rika Lusri Virga, S.IP., M.A
NIP. 19850914 201101 2 014

Yogyakarta, 23 Mei 2017
UIN Sunan Kalijaga



Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Ainus Syarif
Nomor induk : 10730029
Program studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Public Relations

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil/karya penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji

Yogyakarta, 5 Juni 2017

Yang menyatakan,



Ainus Syarif

NIM,10730029

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ainus Syarif
NIM : 10730029
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**TAHAPAN RETORIKA PEMANDU WISATA MUSEUM VREDEBURG
DALAM MENYAMPAIKAN SEJARAH PERJUANGAN**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 April 2017

Pembimbing

Diah Aieng Purwani, M.Si
NIP. 19790720 200912 2 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Ngakan Pakennyang

Tedung Pa Tobuk

Ajer Pa Korang

(makan yang kenyang, tidur yang puas, belajar yang kurang)

~ pepatah Madura ~

Kalau hidup sekedar hidup

Babi hutan juga hidup

Kalau bekerja sekedar bekerja

Kera juga bekerja

~ Hamka ~

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Almamater Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora

Prodi Ilmu Komunikasi



KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membimbing manusia untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, semoga kita termasuk dari golongan-golongan yang mendapat syafa'atnya nanti di hari kiamat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang retorika pemandu wisata museum Vredeburg dalam menyampaikan sejarah perjuangan. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dorongan dari beberapa pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak ketua program studi ilmu komunikasi, Drs. Siantari Rihartono M.Si
3. Bapak dosen pembimbing akademik Drs. Bono Setyo M.Si
4. Dosen pembimbing skripsi ibu Diah Ajeng Purwani M.Si.
5. Segenap dosen Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Keluarga kecil penulis.

7. Seluruh teman-teman se perjuangan ilmu komunikasi angkatan 2010.
8. Seluruh jajaran pengelola museum Benteng Vredeborg yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
9. Seluruh pihak yang membantu secara langsung dan tidak langsung yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Kepada mereka semoga kebaikan mereka dibalas dengan yang lebih besar oleh Allah Swt.

Yogyakarta, 5 Juni 2017

Penulis,

Ainus syarif

NIM, 10730029

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Nowadays, Yogyakarta tourism sector has increased from many aspect. Yogyakarta tourism sector provides almost all sector; education, history, culture and nature. From those all tourism sector in Yogyakarta, historical destination is the one of the most visited sectors by local, national and even abroad tourists. Vredeburgh museum is one of the tourist destinations that provide a record of Indonesian history since colonial times until the post-independence of Indonesia. The museum has detailed notes in the form of small diorama and descript of each historical events related to the Indonesian people, but what happens is that tourists still want to be guide by a tour guide from the museum. This research was conducted to know the rhetoric used by the museum tour guide in guiding the tourists using five stages which were exacerbated by the rhetoric of Aristotle, this research is a qualitative study by using data collection techniques; interviews and observation. From this research, writer concludes that Vredeburg museum guides do five stages of rhetoric so that the guides could convey the contents of the museum properly.

Keywords: Rhetoric, Vredeburg, Yogyakarta history

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
SURAT BEBAS PUSTAKA.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRACK	x
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	22
G. Unit analisis.....	28
H. Teknik kebsahan data	30

BAB II GAMBARAN UMUM MUSEUM VREDEBURG

A. Sejarah singkat pemanduan museum Vredeburg	31
B. Uraian jabatan pemandu wisata museum Vredeburg	32
C. Benteng Vreburgh dari masa ke masa	38
D. Nama, status dan jenis museum	43
E. Visi dan misi museum	47
F. Fasilitas museum	48
G. Kegiatan museum.....	52
H. Jam operasional museum.....	53
I. Harga tiket masuk museum	54

BAB III PEMBAHASAN

A. Kredibilitas pemandu museum Benteng Vredeburg.....	55
B. Tahapan retorika pemandu wisata museum Benteng vredeburg	60
1. Penciptaan (<i>Invention</i>) Pemandu Museum Benteng Vredeburg	61
2. Penyusunan (<i>arrangement</i>) pemandu museum benteng Vredeburg	63
3. Gaya (<i>style</i>) pemandu museum benteng Vredeburg	66
4. Penyampaian (<i>delivery</i>) pemandu museum benteng Vredeburg	69
5. Ingatan (<i>memory</i>) pemandu museum benteng Vredeburg	72
C. Observasi tahapan retorika pemandu wisata museum Benteng vredeburg.....	74
D. Model retorika pemandu wisata museum Benteng vredeburg	76
E. Triangulasi sumber tahapan retorika pemandu wisata museum Benteng vredeburg	78

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75
C. Harapan.....	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan instrument untuk mendialogkan karakter unik masing-masing individu dalam kehidupan sosial. Karena manusia sebagai makhluk individu memiliki corak dan karakter yang unik dengan individu lainnya. Sehingga dalam konteks kehidupan sosial, nilai keunikan dari setiap individu meniscayakan akan terciptanya komunikasi dalam interaksi sosial. Dalam proses interaksinya, Pola komunikasi yang dipakai oleh masing-masing individu memiliki peranan yang sangat penting.

Al-Qur'an telah memberikan konsepsi yang jelas tentang pentingnya komunikasi dalam sebuah proses interaksi sosial. Sebagaimana termaktub dalam surat Ibrahim ayat 4 bahwa:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلَّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ

يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya dia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. Dan dialah tuhan yang maha kuasa lagi maha bijaksana. (Ibrahim 4). (Dapertemen Agama RI, 2005 : 255).

Ayat di atas, menjelaskan kepada kita bahwa Tuhan mengutus para nabi-Nya kepada suatu kaum dan menyampaikan apa yang diwahyukan sesuai dengan kemampuan kaum tersebut. Dalam kaitannya dengan retorika pemandu wisata haruslah menyampaikan dengan lebih gampang untuk dipahami oleh wisatawan dan menarik untuk diketahui.

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan segala ide dan gagasan seseorang terhadap lingkungannya karena pada dasarnya komunikasi seseorang merupakan ekspresi dari konsep dan gagasan pemikirannya. Pendekatan komunikasi sangat berpengaruh terhadap masa depan kehidupan manusia. Dalam sejarah perkembangan ilmu sosial, komunikasi merupakan bagian dari objek kajian ilmu sosial dan mendapatkan banyak perhatian dari para ilmunan. Sehingga dalam perkembangannya banyak macam teori komunikasi yang muncul sebagai produk dari kajian terhadap komunikasi.

Komunikasi yang sangat sering digunakan adalah komunikasi retorik. komunikasi ini mencakup komunikasi antara individu dengan khalayak secara tatap muka. Komunikasi retorik seringkali menjadi media komunikasi yang dipakai oleh para pemandu wisata dalam menyampaikan pesan-pesan keunikan dari wisata tersebut.

Pemandu wisata merupakan aktor penting dalam promosi wisata, baik wisata alam, sejarah dan religi. Sehingga pendekatan komunikasi yang

dipakai oleh pemandu tersebut sangat menentukan bagi para wisatawan dalam memahami dan mengenali bentuk keunikan wisata tersebut.

Wisata yang menarik perhatian para wisatawan Salah satunya adalah wisata sejarah. Wisata sejarah merupakan wisata yang sarat akan nilai-nilai sejarah masa lampau. Wisata sejarah akan membantu para wisatawan untuk merefleksikan kembali kisah-kisah masa lampau dan mengadopsi nilai-nilai sejarah yang di anggap relevan untuk di terjemahkan dalam konteks kekinian. Karena sejarah merupakan mata rantai yang tidak pernah terputus dan saling berkelindan. Masa kini merupakan hasil akumulasi dari sejarah masa lalu. Untuk memahami masa kini tidak lepas dari sejarah masa lalu.

Tempat wisata sejarah yang menarik perhatian para wisatawan Salah satunya adalah daerah istimewa Yogyakarta. Daerah ini memiliki keistimewaan dan keunikan dibandingkan daerah lain pada umumnya. Salah satu nilai keistimewaan daerah Yogyakarta adalah eksistensi kearifan dan tradisi lokal yang masih bertahan kokoh di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Kearifan lokal sebagai warisan masa lampau masih dilestarikan dan menjadi ruh dari daerah Yogyakarta.

Daerah Yogyakarta adalah salah satu tempat yang memiliki andil besar dalam sejarah perjuangan Republik Indonesia sehingga peninggalan sejarah yang berbentuk museum sangat banyak kita jumpai di daerah ini. Sehingga wajar jika banyak pakar sejarawan meneyematkan label kota budaya

dan kota sejarah untuk Yogyakarta. Karena warisan sejarah yang masih tetap bercokol hingga saat ini.

Warisan sejarah yang terdapat di Yogyakarta adalah kraton kasultanan Ngayogyakarta, monumen serangan umum 1 maret, museum perjuangan benteng Vredenburg, istana kepresidenan dll. Situs-situs ini masih sangat terawat dan terjaga hampir seperti aslinya ketika pertama kali dibangun. Warisan-warisan sejarah di atas, merupakan wisata sejarah yang banyak menyita perhatian wisatawan lokal dan mancanegara.

Data wisatawan museum benteng Vredenburg

Objek Wisata	Wisatawan	Tahun 2015												Jumlah
		Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Oktr	Nop	Des	
KOTA YOGYAKARTA														
Museum Benteng Vredenburg	Wisman	422	420	322	453	558	563	677	1,097	800	441	388	344	6,485
	Wisnus	33,574	29,391	39,022	29,742	46,862	30,396	27,657	30,272	23,536	44,709	33,279	52,521	420,961
	Jumlah	33,996	29,811	39,344	30,195	47,420	30,959	28,334	31,369	24,336	45,150	33,667	52,865	427,446

Sumber : Dinas Pariwisata DIY

Wisata sejarah yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal dan mancanegara adalah kraton Yogyakarta yang terletak tepat bersebelahan dengan alun-alun utara Yogyakarta dan museum perjuangan Vredenburg yang ada di Jl. Ahmad Yani no.6 Yogyakarta. Museum Vredenburg ini menyimpan banyak sekali peninggalan-peninggalan sejarah zaman penjajahan mulai dari barang-barang hingga catatan sejarah bangsa Indonesia menuju kemerdekaan sampai beberapa tahun pasca kemerdekaan bangsa Indonesia yang dikemas dalam bentuk diorama, foto dan barang-barang asli. Hingga saat ini masih tersimpan di museum perjuangan Vredenburg.

Pengelola museum telah mengatur alur dan urutan sejarah dari diorama satu sampai diorama tiga untuk mempermudah para pengunjung museum pihak, sehingga para pengunjung museum serasa mudah untuk mengingat dan memahami ulasan yang tercantum pada catatan kaki diorama. Konsep tata ruang dan informasi museum ini sebagai media informasi sejarah, catatan yang disajikan sudah mencukupi untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi pada masa yang digambarkan oleh diorama-diorama yang tercantum di museum Vredeburg, namun sering sekali para wisatawan masih kurang memahami terhadap media informasi tersebut sehingga keberadaan pemandu wisata diperlukan peranannya sebagai aktor untuk menyampaikan pesan-pesan sejarah perjuangan museum tersebut.

Hal-hal kecil yang berkaitan dengan sejarah perjuangan akan tersampaikan dengan rinci Melalui pemandu wisata, sehingga para wisatawan dapat memahami nilai-nilai warisan sejarah Vredeburg. Namun, dalam upaya untuk menyampaikan pesan-pesan sejarah yang terkandung dalam warisan sejarah Vredeburg, maka pola pendekatan komunikasi yang dipakai oleh pemandu wisata memiliki peranan yang sangat penting bagi para wisatawan. Para pemandu wisata dituntut kreatif dalam berkomunikasi agar dapat mudah dipahami oleh para wisatawan.

Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji retorika pemandu wisata museum Vredeburg dalam menyampaikan sejarah sebagai

objek penelitian. Karena menurut hemat peneliti, retorika yang dipakai oleh pemandu wisata sangat menentukan terhadap pemahaman yang komprehensif para wisatawan.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana tahapan retorika pemandu wisata museum Vredeburg dalam menyampaikan sejarah?

C. Tujuan penelitian dan manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui komunikasi retorika yang dipakai oleh pemandu wisata museum Vredeburg dalam menyampaikan sejarah kepada wisatawan.
- b. Untuk mengetahui sejauh mana efektifitas pemanduan dalam menyampaikan sejarah perjuangan kepada wisatawan.

2. Manfaat penelitian

- a. penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan penelitian ilmu komunikasi, khususnya dalam komunikasi retorika.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi kajian komunikasi retorika, baik untuk mahasiswa ataupun pembaca umum.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis melakukan tinjauan kepustakaan guna untuk mengetahui posisi objek penelitian penulis ditengah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Upaya ini dilakukan untuk mengetahui dan membandingkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan, penulis menemukan beberapa judul yang hampir sama dengan “*Retorika pemandu wisata museum Vredenburg dalam menyampaikan sejarah perjuangan*”, yaitu :

Pertama: Penelitian skripsi “*Pola Komunikasi Guide (Pemandu Wisata) Kampung Wisata Batik Kauman Surakarta (Studi Diskriptif Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Guide Kampung Wisata Batik Kauman di Surakarta)*”. Oleh Amrina Fitri Rahmawati Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. 2013. Dalam penelitian ini, peneliti secara khusus mendiskripsikan pola komunikasi yang dipakai oleh pemandu wisata kampung wisata batik kauman Surakarta dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan metode penelitian *active participant observation*.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa pola komunikasi guide di Kampung Wisata Batik Kauman dalam memandu wisatawan terdiri unsur strategi komunikasi, pesan, interaksi simbolik dan aturan *guide* yang membentuk pola komunikasi menjadi satu arah, dua arah dan multi arah.

Meski demikian *goal* dari komunikasi yang dilakukan *guide* adalah sama yaitu memperkenalkan kampung Batik Kauman. Bentuk komunikasi yang dilakukan *guide* dalam memandu adalah *interpersonal communication* atau komunikasi interpersonal yang bersifat langsung.

Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaan itu terletak pada komunikasi interpersonal dan pemandu wisata sebagai fokus penelitian. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi ruang lingkup pada pemandu wisata batik Surakarta dan tidak membahas secara khusus strategi komunikasi interpersonal pemandu wisata dalam penyampaian nilai-nilai sejarah sebagaimana yang akan penulis teliti.

Kedua: Penelitian skripsi “Komunikasi antar pribadi dalam mendukung desa wisata (Studi deskriptif kualitatif pada komunikator sebagai pemandu wisata di wisata Towilfiets)”. oleh Muhammad Ihsan Nurfadilah Mahasiswa jurusan ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan humaniora Uinivesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015.

Penelitian ini mendeskripsikan komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh komunikator sebagai pemandu wisata dalam mendukung desa wisata dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pemandu wisata sebagai komunikator dalam hal melakukan sebuah komuniaksi antar pribadi untuk mngenalkan wisata

dengan cara membangun rekasi komunikasi antara pemandu dan wisatawan. Dalam proses pengenalan wisata bagi wisatawan mancanegara seorang komunikator atau pemandu wisata menggunakan kredibilitas komunikator yaitu kemampuan dan pengalaman komunikator menjadi seorang *tour guide* serta penguasaan pengetahuan tentang desa wisata tersebut. Adapun pendekatan yang digunakan oleh pemandu wisata dalam mengenalkan nilai-nilai wisata adalah pendekatan informatif, dialogis, persuasif dan instruktif.

Penelitian di atas, memfokuskan penelitiannya pada peran serta pendekatan komunikator dalam membangun komunikasi antar pribadi dengan wisatawan untuk mengenalkan desa wisata. Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dengan fokus kajian yang penulis teliti sehingga memiliki ruang lingkup dan strategi komunikasi yang berbeda pula dalam konteks peran pemandu wisata.

Ketiga: Penelitian dengan judul “Pola komunikasi Interpersonal Dalam Tradisi Erau Di Kutai Kartanegara” oleh Nurul Mukarromah mahasiswi komunikasi dan penyiaran Islam fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014.

Penelitian ini membahas bagaimana pola komunikasi interpersonal di dalam pelaksanaan tradisi Erau dengan pendekatan penelitian Kualitatif-deskriptif dengan instrument penelitian yaitu pengambilan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini menghasilkan temuan yaitu komunikasi interpersonal yang muncul dalam tradisi erau terdapat lima hal, yaitu: 1. Pemerintah dan tokoh adat adalah komunikator. 2. Peneguhan eksistensi tradisi Erau melalui media massa dan elektrik. 3. Pesan dalam tradisi Erau adalah proses transformasi ritual agama Hindu ke dalam Islam tanpa adanya tendensi apapun. 4. Masyarakat yang menerima tradisi erau ini adalah masyarakat yang memegang erat budaya erau. 5. Pesan yang didapat dalam tradisi erau adalah masyarakat masih memiliki kepercayaan yang kuat terhadap alam mitologis.

Dari hasil penelitian di atas penulis menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara penelitian yang akan penulis teliti dengan penelitian di atas. Letak perbedaan itu terdapat pada objek implimentasi komunikasi interpersonal serta subjek komunikator dan menjadikan pemandu wisata sebagai sumber utama. Sedangkan penulis menjadikan pengunjung museum Vredeburg sebagai responden utama untuk mengetahui komunikasi retorik dengan menggunakan model triangulasi sumber.

E. Landasan Teori

Teori merupakan unsur terpenting dalam menyusun. Landasan teori ini akan membantu peneliti untuk menentukan ruang lingkup analisis serta pengolahan data hasil penelitian. Adapun teori yang akan digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi

Kata atau istilah “komunikasi” (bahasa inggris “*communication*”) berasal dari bahasa latin “*communicatus*” atau “*communication*” atau “*communicare*” yang berarti “berbagi” atau “menjadi milik bersama”. Dengan demikian, kata komunikasi menurut kamus bahasa mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan. (Riswandi, 2009 : 1)

Menurut Bernard Berelson & Gary A. Steiner sebagaimana dikutip dalam Riswandi bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lain-lain. (Riswandi, 2009 : 2)

Barnlund juga berpendapat bahwa komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego. (Riswandi, 2009 : 2)

2. Unsur-unsur komunikasi

Dalam (Nurani Suyomukti, 2010:58) proses komunikasi setidaknya ada empat unsur yaitu:

a. Pengirim pesan: komunikator

Pengirim pesan adalah manusia yang memulai proses komunikasi, disebut “komunikator”. Komunikator ketika mengirimkan pesan tentunya memiliki motif dan tujuan, yang sering disebut “motif komunikasi”. Ada yang menyebut pengirim pesan atau komunikator dengan istilah “pengirim” saja atau disebut juga “sumber”. Sebagian pengamat dan ilmuwan komunikasi lain ada yang menyebutnya sebagai *encoder*. Istilah “encoder” identik dengan istilah yang diartikan sebagai alat penyandi. “encoding” adalah proses penyandian, yang disandikan adalah pesan.

b. Penerima pesan: komunikan

Penerima pesan adalah manusia berakal budi kepada siapa pesan komunikator ditujukan. Ada ahli lain yang menyebutkan penerima pesan sebagai “decoder”. Dalam proses komunikasi, utamanya dalam tataran antarpribadi, peran komunikator dan komunikan bersifat dinamis dapat saling berganti.

c. Pesan

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk mewujudkan motif komunikasinya. Pesan sebenarnya adalah suatu hal yang bersifat abstrak (konseptual, ideologis, dan idealistik). Akan tetapi, ketika ia disampaikan oleh

komuniator kepada komunikan, ia menjadi konkrit karena disampaikan dalam bentuk simbol/lambang berupa bahasa (baik lisan maupun tulisan), suara (audio), gambar (visual), mimic, gerak-gerik dan lain sebagainya.

d. Saluran komunikasi dan media komunikasi

Agar pesan yang disampaikan komunikator sampai kepada komunikan, dibutuhkan saluran dan media komunikasi. Saluran komunikasi lebih identik dengan proses berjalannya pesan, sedangkan media komunikasi lebih identik dengan alat (benda) untuk menyampaikan. Jadi, saluran komunikasi lebih umum daripada media komunikasi.

Saluran komunikasi dapat berjalan baik ada media atau tidak. Komunikasi bisa terjadi tanpa media atau *nonmediated communication* yang berlangsung tatap muka atau *vis-à-vis (face to face)*, tatap muka.

Aktivitas komunikasi tatap muka ini bentunya bermacam-macam, mulai dari perbincangan, wawancara, konseling, rapat, seminar, lokakarya, hingga pameran tempat target komunikan (calon konsumen) dapat berbincang langsung tatap muka dengan wakil dari perusahaan guna membicarakan produk yang dipamerkan.

Komunikasi juga berjalan dengan bantuan sarana berupa media, yang disebut media komunikasi. Media komunikasi berfungsi sebagai alat

perantara yang sengaja dipilih komunikator untuk mengantarkan pesannya agar sampai ke komunikan.

Media komunikasi berupa teknologi dilihat dari jumlah target komunikannya dapat dibedakan menjadi dua jenis:

1) Media massa adalah media yang berkaitan dengan penyampaian pesan. Pesan tersebut berhubungan dengan orang banyak yang membutuhkan pesan dan informasi yang berhubungan apa yang terjadi pada sedikit orang diantara orang banyak tersebut. Jika dilihat dari waktu terbitnya, media massa dapat dibedakan atas media massa periodik dan media massa nonperiodik.

2) Bukan media massa

Dilihat dari sifatnya, non media massa dapat dibedakan menjadi dua:

a) Media manusia

Manusia sebagai penyampai pesan karena pesan tidak bisa dilakukan secara tatap muka sehingga dikirimlah manusia sebagai media penyampai pesan.

b) Media benda

Yang dapat dibedakan atas elektronik (telepon, faksimile) dan nonelektronik (surat).

e. Efek komunikasi

Efek komunikasi adalah situasi yang diakibatkan oleh pesan komunikator dalam diri komunikannya. Efek komunikasi ini berupa efek psikologis yang terdiri dari tiga hal:

- 1) Pengaruh kognitif, yaitu bahwa dengan komunikasi, seseorang menjadi tahu tentang sesuatu.
- 2) Pengaruh efektif, yaitu dengan pesan yang disampaikan terjadi perubahan perasaan dan sikap.
- 3) Pengaruh konatif, yaitu pengaruh yang berupa tingkah laku dan perbuatan.

3. Gangguan dan rintangan komunikasi

Menurut Shannon dan Weaver dalam (hafidz cangara, 2007:153), gangguan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif.

Gangguan atau rintangan komunikasi dapat di bedakan atas berikut:

a. Gangguan teknis

Gangguan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan (*channel noise*).

b. Gangguan semantik dan psikologis

Gangguan semantik ialah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan.

Sedangkan gangguan psikologis terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan yang ada dalam diri individu.

c. Gangguan fisik

Rintangan fisik ialah rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis misalnya jarak yang jauh sehingga sulit dipercayai. Dalam komunikasi antarmanusia, gangguan fisik juga bisa diartikan karena adanya gangguan organik, yakni tidak berfungsinya salah satu pancaindra pada penerima.

d. Gangguan status

Gangguan status ialah gangguan yang disebabkan karena jarak sosial diantara peserta komunikasi. Perbedaan seperti ini biasanya menuntut perilaku komunikasi yang selalu memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah membudaya.

e. Gangguan kerangka berfikir

Gangguan kerangka berfikir ialah gangguan yang disebabkan karena adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi.

f. Gangguan budaya

Gangguan budaya ialah gangguan yang terjadi karena disebabkan adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

4. Retorika

Retorika berarti kesenian untuk berbicara baik, yang dicapai berdasarkan bakat alam (*talenta*) dan keterampilan teknis (*art, techne*). Dewasa ini retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang digunakan dalam proses komunikasi antar manusia. Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti berbicara lancar tanpa tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat dan mengesankan.

Menurut (Hendrikus, 1991:14) ada tiga pembagian retorika yaitu:

a. Pembagian retorika

1) Monologika

Monologika adalah ilmu tentang seni berbicara secara monolog, dimana hanya seorang yang berbicara. Bentuk-bentuk yang tergolong dalam monologika adalah pidato, kata sambutan, kuliah, makalah, ceramah dan deklamasi.

2) Dialogika

Dialogika adalah ilmu tentang seni berbicara secara dialog, di mana dua orang atau lebih berbicara atau mengambil bagian dari dalam satu proses pembicaraan. Bentuk dialogika yang penting adalah diskusi, Tanya jawab, perundingan, percakapan dan debat.

3) Pembinaan teknik bicara

Evektivitas monologika dan dialogika tergantung juga pada teknik bicara. Teknik bicara merupakan syarat bagi retorika.

Oleh karena itu pembinaan teknik bicara merupakan bagian yang penting dalam retorika. Dalam bagian ini perhatian lebih diarahkan pada pembinaan teknik bernafas, teknik mengucap, bina suara, teknik membaca dan bercerita.

b. Tradisi teori komunikasi retorik

Saat ini, kata retorika sering mengalami penyempitan makna, kosong atau kata-kata ornamen yang berlawanan dengan tindakan. Bagaimanapun, dalam keadaan yang sesungguhnya, kajian retorika mempunyai sejarah yang berbeda di belahan barat, abad ke-5 sebelum masehi di Yunani. Kajian retorika secara umum didefinisikan sebagai simbol yang digunakan manusia. Pada

awalnya, ilmu ini berhubungan dengan persuasi, sehingga retorika adalah seni penyusunan argument dan pembuatan naskah pidato. Kemudian, berkembang sampai meliputi proses “*adjusting ideas to people and people to ideas*” dalam segala jenis pesan. Fokus dari retorika sudah diperluas bahkan lebih mencakup segala cara manusia dalam menggunakan simbol untk mempengaruhi lingkungan dan sekitarnya untuk membangun tempat mereka tinggal (littlejohn, 2012:73)

1) Gagasan utama dari tradisi retorika

Pusat dari tradisi retorika adalah kelima karya agung retorika; penemuan, penyusunan, gaya, penyampaian dan daya ingat. Semua ini adalah elemen-elemen dalam mempersiapkan sebuah pidato, sedangkan pidato orang yunani dan roma kuno berhubungan dengan ide-ide penemuan, pengaturan ide, memilih bagaimana membingkai ide-ide tersebut dengan bahasa, hingga pada akhirnya penyampaian isu dengan daya ingat.

Dengan perubahan pada retorika, kelima karya agung ini telah mengalami kesamaan perluasan. *Penemuan* proses saat kita menentukan makna dari simbol melalui interpretasi, respon terhadap fakta yang tidak mudah kita temukan pada apa

yang telah ada, tetapi menciptakannya melalui penafsiran dari kategori-kategori yang kita gunakan. *Penyusunan* menyusun informasi dalam hubungannya di antara orang-orang, simbol-simbol, dan konteks terkait. *Gaya* berhubungan dengan semua anggapan yang terkait dalam penyajian dari semua simbol tersebut, mulai dari memilih sistem simbol sampai makna yang kita berikan pada semua simbol tersebut, sebagaimana dengan semua sifat dari simbol, mulai dari kata-kata dan tindakan sampai pada busana dan perabotan. *Penyampaian* menjadi perwujudan dari simbol-simbol dalam bentuk fisik, mencakup polihan non-verbal untuk berbicara, menulis dan memediasikan pesan. *Daya ingat* tidak lagi mengacu pada penghafalan pidato, tetapi dengan cakupan yang lebih besar dalam mengingat budaya sebagaimana dengan proses persepsi yang berpengaruh pada bagaimana kita menyimpan dan mengelola pesan.

2) Keragaman dalam tradisi retorika

a). Asal retorika di zaman klasik

Dari abad ke-5 sampai abad ke-1 sebelum masehi, didominasi oleh usaha-usaha untuk mendefinisikan dan menyusun peraturan Dari seni retorika.

b). Zaman pertengahan (400-1400 Masehi)

Memandang kajian retorika yang berfokus pada penyusunan dan gaya.

3) Renaissance (sekitar 1300-1600 Masehi)

Yang disokong oleh zaman pertengahan, memandang sebuah kelahiran kembali dari retorika sebagai filosofo seni.

4) Zaman pencerahan (1600-1800)

Fokus pada rasional, selama zaman pencerahan juga berarti bahwa sekali lagi retorika dibatasi karena gayanya, memunculkan pergerakan *belles letters* yang artinya indah atau menarik.

5) Kontemporer

Menunjukkan sebuah kenaikan pertumbuhan dalam retorika ketika jumlah, jenis, dan pengaruh simbol-simbol yang mengikat.

5. Sejarah

Sejarah dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa melayu yang menyerap kata *syajarah* dari bahasa arab yang berart pohon, keturunan, asal-usul, silsilah, riwayat. Kata ini masuk ke dalam bahasa melayu setelah akulturasi budaya pada sekitar abad ke-13. Akulturasi yang kedua

yaitu ketika masuknya kebudayaan barat pada abad ke-15 yang membawa kata *historie* (Belanda) *history* (Inggris) berasal dari bahasa yunani, *istoria* yang berarti ilmu. (M. Dien Madjid & Johan Wahyudi, 2014 : 7)

a. Kegunaan dan peran sejarah

Mempelajari sejarah akan membangkitkan kesadaran masyarakat dalam keterikatannya dengan manusia lain sebagai sebuah komunitas dari yang terkecil, yaitu keluarga, sampai pada suatu bangsa. Dengan kesadaran berbangsa, maka kita akan menerima keberagaman sebagai suatu kenyataan. Perbedaan yang ada tidak dipandang sebagai satu masalah, tetapi bisa dilihat sebagai satu potensi.

Selain menyangkut kegunaan, sejarah juga mempunyai peran. Peran utama sejarah yaitu sebagai pelajaran. Manusia dianugrahi akal dan pikiran sehingga mampu mengambil pelajaran dari pengalaman yang dialaminya atau juga belajar dari pengalaman orang lain baik berupa keberhasilan maupun kegagalan dari generasi seblumnya.(M. Dien Madjid & Johan Wahyudi, 2014 : 13)

b. Peristiwa sejarah

Peristiwa sejarah adalah peristiwa yang mempunyai signifikansi secara historis dan berpengaruh bagi orang lain secara luas sehingga bermanfaat untuk dikenang. Factor signifikansi dari sebuah peristiwa

dapat menjadikan tolok ukur suatu peristiwa dikelompokkan dalam peristiwa sejarah. Fakta khusus tidak harus selalu spektakuler agar mempunyai pengaruh signifikan, tetapi fakta itu harus mempunyai kekuatan untuk mendesakkan pengaruh yang signifikan itu. (M. Dien Madjid & Johan Wahyudi, 2014 : 19)

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Sedangkan menurut Kirk dan Miller bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. (Lexy j. Moelong, 2000 : 3)

Metode penelitian ini sangat relevan dengan objek penelitian penulis karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif tentang model kreatif komunikasi interpersonal pemandu wisata museum Vredeburg yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata dan

dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya.

2. Objek Penelitian

Adapun objek penelitian ini berada di museum Vredeburg propinsi DIY yogyakarta, yang ada di jalan Ahmad Yani no. 6. Pemilihan museum Vredeburg sebagai lokasi penelitian didasarkan pada hal-hal sebagai berikut : (1). Museum Vredeburg merupakan tempat bersejarah. (2). Merupakan tempat dimana pemanduan sejarah sering terjadi.

3. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data-data diperoleh. Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data penulis mengklasifikasi sumber data menjadi 3 huruf depan P singkatan dari bahasa inggris

P = *person*, sumber data berupa orang, dimana sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket

P = *place*, sumber data berupa tempat, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, aktivitas, kinerja, kegiatan belajar mengajar dan lain sebagainya

P = paper, sumber data berupa simbol, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain, lebih mudahnya bisa disebut dengan metode dokumentasi. (Suharsimi Arikunto, 2006 : 107)

Berkenaan dengan sumber data ini, peneliti menggali data dari penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilaksanakan melalui studi kepustakaan dengan cara menelaah literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dibahas. Disamping itu, peneliti juga mengambil beberapa buku pedoman, sejarah singkat, prasasti majalah-majalah, dari obyek penelitian dan buku lainnya yang terdapat dalam buku panduan. Sedangkan penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang dilaksanakan dengan terjun langsung di lapangan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan bagian pemanduan Museum Vredeburg. Selain itu juga peneliti melakukan pengamatan/observasi dan analisa dokumen.

4. Teknik Pengumpulan Data

Agar diperoleh data yang valid dalam penelitian ini perlu ditentukan teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai. Dalam hal ini penulis menggunakan metode:

a. Observasi

Metode observasi adalah suatu metode yang digunakan dengan cara pengamatan dan pencatatan data secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto menyebutkan observasi atau disebut pula dengan pengamatan meliputi penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. (Suharsimi Arikunto, 2006 : 133)

b. Interview/Wawancara

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*) (Suharsimi Arikunto, 2006 : 132)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode interview dalam bentuk interview bebas terpimpin. Menurut suharsimi arikunto, interview bebas terpimpin yaitu melaksanakan interview pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan dan untuk selanjutnya pertanyaan-pertanyaan tersebut diperdalam. (Suharsimi Arikunto, 2006 : 132)

c. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti

menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.(Suharsimi Arikunto, 2006 : 135)

Dalam metode dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data yang dimiliki lembaga dan peneliti menformulasikan dan menyusun dalam bentuk laporan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan

5. Kerangka berfikir

Museum benteng Vredeburg merupakan tempat yang banyak menyimpan catatan-catatan sejarah dari perjuangan bangsa Indonesia, hal ini menaraik banyak wisatawan untuk berkunjung melihat isi dari museum, selain menjadi sarana untuk mengingat kembali hal-hal yang bersejarah tentang bangsa Indonesia museum juga menjadi sarana pengenalan untuk generasi muda untuk mengetahui sejarah bangsanya. Kunjungan para wisatwan ke museum benteng Vredeburg membuat pihak pengelola museum berfikir untuk memberikan pelayanan yang maksimal khususnya dalam penyampaian isi dari museum, dalam hal ini maka pemanduan mutlak adanya, supaya tidak saja isi museum mudah dimengerti tapi juga agar tidak salah memahami sejarah. Dalam proses penyampaian sejarah oleh para pemandu, diperlukanlah retorika penyampaian yang baik supaya apa yang disampaikan tidak hanya

menarik bagi pengunjung tapi juga tersampaikan dengan baik dan benar. Dalam hal ini penulis mengacu pada tahapan-tahapan retorika yang terdapat pada (littlejohn, 2012:73) yaitu : penemuan, penyusunan, gaya, penyampaian dan daya ingat.

6. Analisis Data

Adapun data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini akan disajikan secara deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif menurut Bogon dan Taylor yang dikutip Lexy J. Moelong adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexy j. Moelong, 2000 : 3), sehingga dalam penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan fenomena yang ada secara rinci, tuntas dan detail.

Sedangkan dalam analisis data ini, peneliti menggunakan metode:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, dan memfokuskan, membuang, menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan.

b. Model data

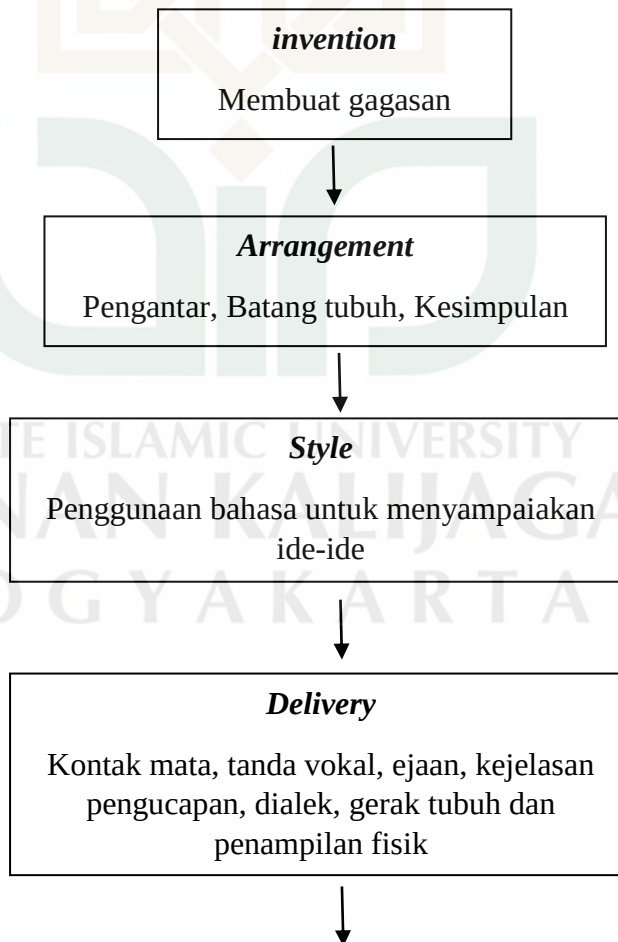
Pada tahap ini kumpulan informasi yang tersusun kemudian dideskripsikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering adalah teks naratif.

7. Unit analisis

Dalam hal ini penulis menggunakan 5 pokok retorika untuk menganalisis retorika pemandu wisata museum Vredeburg dalam menyampaikan sejarah perjuangan.

Tabel 2

unit analisis



Memory

usaha-usaha pembicara untuk menyimpan
informasi untuk sebuah pidato

Sumber: Diolah oleh peneliti

8. Teknik keabsahan data

Penulis memilih *triangulasi sumber* untuk penelitian ini, menurut Patton dalam (Lexy j. Moelong, 2000: 3), “membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan pengunjung di museum Vredeborg untuk mengetahui keabsahan data.

BAB II

GAMBARAN UMUM MUSEUM BENTENG VREDEBURG

A. Sejarah singkat pemandu wisata museum Vredeburg

Pemandu wisata museum Vredeburg berdiri sejak awal diresmikannya benteng Vredeburg sebagai museum pada tahun 11 maret 1987, dengan fasilitas yang masih sangat sederhana maka waktu itu diperlukanlah pemanduan sebagai penyampai isi dari museum itu sendiri. Pada tahun 1987 ini museum benteng Vredeburg masih dbawah pengelolaan proyek (proyek pembinaan benteng Vredeburg) yang menangani pemugaran museum benteng Vredeburg maka tenaga pemandu di ambil dari museum Sono Budoyo, orang-orang yang pertama kali menjadi pemandu di museum benteng Vredeburg adalah Drs. Ahmad Yusuf dan Drs. Setyo Budi.

Pada tahun 1988 Drs. Ahmad Yusuf pensiun, maka digantikan oleh Drs. Pujiono dari Bidang Muskala (bidang museum sejarah dan purbakala) DEBDIKBUD DIY, kedua orang ini menjadi pemandu museum Vredeburg sebagai sarana penyampai sejarah kepada wisatawan, namun hal ini tidak efektif dikarenakan mereka tidak *stand by* di museum sehingga jika sewaktu-waktu diperlukan untuk pemanduan tidak bisa secara langsung melayani

wisatawan dikarenakan tempat dinas yang mencabang yaitu bapak Drs. Pujiono di bidang muskala DIY sedangkan Drs. Setyo Budi di Museum Sono Budoyo.

Pada tahun 1989 maka diangkatlah bapak Suseno sebagai tenaga bantu pemanduan wisata museum benteng Vredenburg sebagai antisipasi jika kedua pemandu tersebut berhalangan pemanduan masih tetap berjalan. Pada tahun 1990 bapak Suseno di introgasikan oleh bapak Basuki salah satu kordinator di museum benteng Vredenburg dan kepala dinas di museum sono budoyo untuk menjadi pemandu di museum Vredenburg. hal ini terus berlangsung sampai tahun 1992.

Pada tahun 1992 Benteng Vredenburg menjadi UPT (unit pelaksanaan teknis) resmi museum benteng Vredenburg Yogyakarta, hal ini secara otomatis memerlukan tenaga-tenaga baru dikarenakan Drs. Pujiono dan Drs. Setyo Budi sudah di tarik kembali ke instansi masing-masing. Pada masa-masa ini yang menjadi pemandu pertama kali adalah Bapak Suseno, ibu Amin Suhila, bapak Budi Sanyoto dan bapak Jumali, formasi empat pemandu ini berlangsung sampai tahun 1996. Pada tahun 1996 ini ada pindahan tenaga baru dari museum nasional yaitu ibu Muri orang asli Yogyakarta yang bekerja di museum nasional Jakarta.

Pada tahun 1998 pihak museum membuka perekrutan tenaga baru, maka masuklah bapak Rosyid, hal ini terus berlangsung sampai dengan tahun

2015. Pada tahun ini masuklah satu tenaga pemandu lagi yaitu ibu Pipit, hal ini terus menjadi formasi hingga saat sekarang.

B. Uraian jabatan pemandu wisata

1. Nomor kode jabatan : E.120
2. Nama Jabatan : Edukator
3. Rumusan tugas
Menyusun bentuk, model, dan materi edukasi serta melakukan layanan pemanduan pengunjung berdasarkan prosedur untuk kelancaran pelaksanaan edukasi benda bernilai budaya berskala nasional di lingkungan museum
4. Rincian tugas
 - a. Menyiapkan bahan penyusunan program kerja sesuai dengan prosedur dan arahan dari pimpinan sebagai masukan penyusunan program kerja
 - b. Menyusun konsep bentuk dan model layanan edukasi sesuai prosedur dan kebutuhan dalam rangka peningkatan layanan edukasi
 - c. Menyusun bahan materi edukasi untuk siswa, mahasiswa dan umum sesuai prosedur dan kebutuhan untuk menunjang layanan edukasi
 - d. Melakukan pelayanan pemanduan pengunjung sesuai dengan prosedur dan kebutuhan untuk peningkatan apresiasi masyarakat terhadap benda bernilai budaya berskala nasional

- e. Melakukan bimbingan penyusunan karya tulis siswa dan mahasiswa sesuai dengan prosedur untuk meningkatkan layanan edukasi
 - f. Melakukan bimbingan edukasi dengan cara workshop peragaan pembuatan benda budaya/material, serta perawatan dan pemeliharaan benda koleksi sesuai dengan prosedur dan kebutuhan untuk meningkatkan apresiasi terhadap benda bernilai budaya
 - g. Menyusun konsep pedoman edukasi untuk siswa dan mahasiswa sesuai dengan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas layanan
 - h. Menyiapkan bahan evaluasi kegiatan edukasi di lingkungan Museum untuk mengetahui permasalahan dan pemecahannya
 - i. Membuat laporan hasil pelaksanaan tugas kepada atasan sebagai pertanggung jawaban
 - j. Melakukan tugas kedinasan lain yang diberikan oleh atasan
5. Hasil Kerja
- a. Bahan penyusunan program kerja edukator
 - b. Konsep bentuk dan model layanan edukasi museum
 - c. Bahan materi edukasi untuk siswa, mahasiswa dan umum
 - d. Layanan pemanduan pengunjung
 - e. Bimbingan penyusunan karya tulis siswa dan mahasiswa
 - f. Bimbingan edukasi dengan cara workshop peragaan pembuatan benda budaya/material, serta perawatan dan pemeliharaan benda koleksi

- g. Konsep pedoman edukasi untuk siswa dan Mahasiswa
 - h. Bahan evaluasi kegiatan edukasi di lingkungan Museum
 - i. Laporan pelaksanaan tugas
 - j. Laporan pelaksanaan tugas kedinasan lain
6. Bahan Kerja
- a. Program kerja edukator
 - b. Data dan informasi koleksi museum
 - c. Video dokumenter
7. Peralatan kerja
- a. Alat Tulis Kantor (ATK)
 - b. Alat Perlengkapan Kantor (APK)
 - c. Pengeras suara
 - d. Peralatan penunjang edukasi
 - e. Laser pointer
 - f. Kendaraan/mobil layanan edukasi
8. Pedoman kerja
- a. Permendikbud tentang Organisasi dan Tata kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
 - b. Permendikbud tentang Rincian tugas edukator
 - c. Buku Panduan pengunjung Museum
 - d. Program Kerja edukator

- e. Peta Koleksi
- f. Prosedur Operasional Standar (POS) Keprotokolan

9. Tanggung Jawab

- a. Ketepatan dan kecepatan layanan edukasi di lingkungan museum
- b. Kebenaran dan keakuratan penyampaian Informasi koleksi museum
- c. Kelancaran pelaksanaan layanan pengunjung

10. Wewenang

- a. Meminta konfirmasi data dan informasi koleksi untuk menjamin keakuratan koleksi yang akan di publikasi untuk pengunjung
- b. Meminta kelengkapan data koleksi kepada pihak terkait
- c. Memberikan informasi koleksi kepada pengunjung secara benar
- d. Menolak tamu/pengunjung yang tidak berkepentingan atau membahayakan
- e. Menolak segala bentuk gratifikasi yang berkaitan dengan pemanduan dan layanan lainnya

11. Keadaan tempat kerja

- a. Ruang Tempat Kerja : Luas
- b. Suhu : Sejuk
- c. Penerangan : Terang
- d. Cuaca : Segala cuaca
- e. Suara : Berisik

f. Jam Kerja : Sesuai dengan peraturan

12. Upaya fisik

Upaya fisik yang digunakan adalah kaki, yaitu berjalan dan berdiri dalam waktu yang lama, dan mulut ketika menyampaikan informasi.

13. Risiko Bahaya

Tidak ada risiko bahaya yang signifikan.

14. Syarat Jabatan

a. Pendidikan Formal : S1 Pendidikan, Antropologi, Sejarah, Arkeologi

b. Kursus/Pelatihan : - Diklat Permuseuman
- Diklat Pemanduan

c. Pengalaman Kerja : Di bidang pelayanan pemanduan

d. Pangkat, Golongan : Penata Muda, III/a

e. Pengetahuan : Paedagogik, Ilmu sejarah kebudayaan Indonesia dan umum, koleksi museum dan protokoler

f. Kecakapan Teknis : - Mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dan asing dengan baik dan aktif
- Mampu menjelaskan koleksi Museum ya dipamerkan

g. Potensi: Kemampuan verbal dan koordinasi motoric

h. Sikap Kerja : - Teliti
- Tanggap
- Apresiatif
- Inisiatif

C. Benteng Vredeburg dari masa ke masa

Benteng Vredeburg merupakan sebuah bangunan peninggalan masa kolonial belanda. Benteng tersebut telah berdiri sejak tahun 1760, dibangun atas permintaan belanda dengan dalih untuk menjaga keselamatan sultan Hamengku Buwono I dan istananya. Benteng Vredeburg yang berarti benteng perdamaian, semula bernama *Rustenburg* yang berarti benteng peristirahatan.

Pada saat berlangsung pembangunan benteng, Kornelis Donkel (1755-1761) selaku insiden pertama di Yogyakarta, mengadakan kesepakatan dengan sultan Hamengku Buwono I, bahwa sultan Hamengku Buwono I akan memberikan bantuan kayu dan tenaga yang mengerjakannya. Dengan cara itu pihak VOC akan menggantinya dengan biaya yang disepakatinya bersama. Pembangunan benteng dimulai tahun 1756, empat tahun kemudian (1761) Nicolas Hartingh (gubernur pantai utara jawa di semarang) melaporkan bahwa kondisi benteng masih sangat sederhana. Bangunan-bangunan di dalamnya

tersusun dari kayu dan bambu dan beratapkan daun ilalang yang mudah terbakar.

Melihat kondisi tersebut, Williem Hendrik Van Ossenberch (pengganti Nicolas hartingh) merasa tidak puas. Tahun 1765 mengajukan permohonan kepada sultan Hamengku Buwono I untuk menyempurnakan bangunan benteng. Dua tahun kemudian, proyek penyempurnaan benteng baru dapat dilaksanakan. Pembangunan benteng tersebut berjalan di bawah pengawasan seorang ahli bangunan berkebangsaan belanda yang bernama Ir. Frans Haag.

Meskipun empat tahun penyempurnaan benteng, Johannes Vos (pengganti Williem Hendrik Van Ossenberch) melaporkannya bahwa hingga tahun 1771 pembangunan benteng di Yogyakarta belum mengalami banyak kemajuan yang berarti. Menurut residen Yogyakarta Van Rhijn, lamabatnya pembanguna benteng di Yogyakarta ini disebabkan oleh adanya proyek-proyek sultan Hamengku Buwono I dan putra mahkotanya (Raden Mas Sundoro) yang menyita bahan dan tenaga yang seharusnya dialokasikan untuk pembanguna benteng Vredeburg.

Pada tahun 1781 menurut laporan Johannes Siberg selaku gubernur pantai utara Jawa, bentuk bangunan benteng sudah mulai terwujud meski masih jauh untuk dikatakan sempurna karena rumah komandan belum selesai dan beberapa gedung masih belum dikasih langit-langit. Oleh karena itu VOC memberikan pinjaman 10.000 real kepada sultan Hamengku Buwono I agar

pembangunan benteng dapat dipercepat penyelesaiannya. Tahun 1785, kembali Johannes Siberg melaporkan bahwa pemabangunan benteng di Yogyakarta hampir selesai dan mutunya juga bagus. Pada tahun itu pula Johannes Siberg meresmikan benteng VOC di Yogyakarta. Selanjutnya VOC menamakannya “Rustenburg” yang berarti benteng peristirahatan. Benteng Rustenburg mampu menampung 100 orang pasukan yang berada di bawah pimpinan seorang kapten atau letnan. Bahkan pimpinan VOC di Yogyakarta waktu itu yaitu Residen Van Rhijn tinggal di dalam benteng.

Meski demikian, hingga tahun 1787 Johannes Siberg menganggap bahwa pembangunan benteng di Yogyakarta ini tidak sukses. Satu tahun kemudian (1788), ketika Jan Greeve berkunjung kembali ke Yogyakarta, ia mendapatkan kondisi benteng dalam keadaan bersih dan teratur. Selanjutnya benteng dimanfaatkan VOC sebagai pertahanan.

Ketika berlangsung pembangunan benteng VOC di Yogyakarta, setiap hari sultan Hamengku Buwono I selalu menengok. Setelah pembangunan benteng itu selesai tempat penjagaan yang berjumlah empat di tiap sudut benteng oleh sultan Hamengku Buwono I diberi nama. Jayawisesa untuk sebelah barat laut, jayaprayitna untuk sbelah tenggara, jayapusura untuk sebelah timur laut dan jayaprakosaningprang untuk di sebelah barat daya.

Tanggal 31 desember 1799 VOC bubar. Selanjutnya kekuasaan berada di bawah Bataafsche Republiek (republik bataf) di bawah Gubernur Van Den

Berg hingga tahun 1807. Dalam perkembangan selanjutnya tahun 1808-1811, benteng dikuasai oleh Koninklijk Holland (kerajaan belanda) dibawah Gubernur Daendels. Pada masa pemerintahan Daendels ini, benteng Vredeburch yang waktu itu terbuat dari bahan dominan kayu diperkuat dengan batu sehingga lebih kuat. Ukuran bangunan dibuat lebih tinggi dan dindingnya dipertebal. Pada keempat sudutnya dibangun pos penjaan dengan lubang tembak. Perkembangan benteng ini menjadi ancaman bagi keraton, karena meriam bisa diangkat keatas tembok benteng dengan jangkauan tembak mencapai lingkungan dalam kraton. Nama benteng oleh Daendels diganti dari Rustenburg menjadi “Vredeburch”, yang berarti benteng perdamaian. Mengenai perubahan nama dari Rustenburg menjadi Vredeburch ini Suhardjo Hatmosuprobo menjelaskan terjadi setelah benteng dipugar dari kerusakan akibat gempa yang terjadi di Yogyakarta dan sekitarnya pada tahun 1867.

Dari kekuasaan belanda, pemanfaatna benteng Vredeburch pernah berpindah tangan kepada pasukan inggris. Hal ini ditandai dengan menyerahnya Jan Williem Jansens (pengganti daendels) di Tuntang pada tanggal 18 september 1811. Sejak itu jawa, termasuk benteng Vredeburch, berada di bawah penguasaan colonial inggris dengan Thomas Stamford Raffles sebagai letnan gubernur jendral.

Kekuasaan inggris di jawa berlangsung sejak 1811-1816. Tahun 1815 di eropa si selenggarakan kongres WINA yang dihadiri semua Negara yang

terlibat dalam perang napoleon. Salah satu dari hasil kongres tersebut adalah memulihkan kondisi Negara-negara yang terlibat dalam perang napoleon ke dalam kondisi sebelum 1795. Oleh Karena itulah Inggris wajib mengembalikan jawa kepada belanda. Pada tanggal 4 agustus 1816, serah terima kekuasaan dari Inggris ke Belanda berlangsung. Sejak itulah benteng Vredeburg kembali di bawah kekuasaan belanda sampai dengan tahun 1942 ketika jepang menggantikan belanda sebagai penjajah Indonesia.

Tanggal 6 maret 1942, pasukan jepang tiba di Yogyakarta. Mereka menempati bangunan-bangunan penting yang ada dan dimanfaatkan sebagai markas. Salah satu bangunan tersebut adalah benteng Vredeburg. Pada masa ini benteng dimanfaatkan sebagai markas tentara jepang (kompeitei), penjara, dan gudang senjata. Kondisi ini berlangsung sampai tahun 1945.

Tanggal 17 agustus 1945 berkumandanglah proklamasi kemerdekaan. Di berbagai daerah diikuti dengan pelucutan senjata jepang. Di Yogyakarta meskipun harus dengan korban jiwa para pejuang, pelucutan senjata terhadap tentara jepang berlangsung sukses. Setelah berhasil dirampas dari tentara jepang, benteng Vredeburg pengelolaannya diserahkan kepada pasukan ABRI (angkatan bersenjata pasukan Indonesia) di bawah battalion Q yang menangani bidang perbekalan militer. Waktu itu dibawah pimpinan letnan muda I Radio. Pada masa awal kemerdekaan ini, benteng Vredeburg pernah dipergunakan sebagai tempat tahanan politik mereka yang terlibat dalam

peristiwa 3 juli 1946. Antara lain Muhammad Yamin, Tan Malaka dan R.P.Sudarsosno.

Pada tanggal 19 desember 1948, pasukan belanda berhasil menguasai Yogyakarta melalui agresi militer yang kedua. Disamping berhasil menangkap dan menahan para pemimpin RI, benteng Vredeburg juga berhasil dikuasai. Selanjutnya benteng dimanfaatkan sebagai gudang senjata berat maupun ringan, asrama prajurit dan markas pasukan yang tergabung dalam IVG (*informative voor geheimen*) yaitu semacam pasukan dinas rahasia.

Setelah melalui perjuangan panjang yang melelahkan antara lain serangan umum 1 maret 1949 dan perundingan Roem Royen yang berhasil disepakati tanggal 7 mei 1949, maka Yogyakarta kembali dibawa kekuasaan pemerintah RI. Selanjutnya pengelolaan benteng diserahkan kepada Militer Akademi (MA) dan dimanfaatkan sebagai asrama dan tempat belajar siswa hingga tahun 1950.

Tahun 1965 Benteng Vredeburg dimanfaatkan sebagai tempat penahanan tahanan politik yang terkait dengan G 30 S / PKI. Waktu itu benteng Vredeburg langsung berada dalam pengawasan HANKAM, yang kemudian berlanjut dengan pemanfaatan Benteng Vredeburg sebagai asrama battalion 403 yang dibentuk sejak bulan agustus 1965.

D. Nama, status dan jenis museum

Nama yang dipakai untuk menyebutkan museum tersebut telah mengalami perubahan beberapa kali. Yang pertama kali digunakan adalah Museum Bekas Benteng Vredeburg Yogyakarta. Nama ini dipakai sejak awal mula museum dibuka untuk umum pada tanggal 11 maret 1987 oleh jendral kebudayaan Depdikbud RI Prof. Dr. Haryati Soebadio. Waktu itu museum dibawah pengelolaan kanwil Depdikbud Provinsi DIY. Secara administrasi pengelola museum bertanggung jawab kepada kanwil Depdikbud DIY, namu secara teknis bertanggung jawab kepada direktur jendral kebudayaan.

Pada tahun 1992, tepatnya tanggal 23 november secara resmi Museum Bekas Benteng Vredeburg Yogyakarta menjadi UPT (unit pelaksana teknis) di lingkungan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia berdasarkan keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor : 0475/0/1992, menteri pendidikan dan kebudayaan waktu itu dijabat oleh Prof. Dr. Fuad Hasan. Secara administrasi kepala museum bertanggung jawab kepada kantor wilayah dapertemen pendidikan dan kebudayaan provinsi DIY, dan secara teknis kepada kepala permuseuman direktorat jendral kebudayaan.sebagai kepala museum waktu itu dan merupakan kepala Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta pertama adalah Drs. Budiharja.

Perubahan politik akibat gerakan reformasi yang dipelopori oleh mahasiswa pada tahun 1998, telah mengubah tatacara Negara republik

Indonesia. Perubahan ini memberikan dampak terhadap permusiuman di Indonesia. Direktorat permuseuman diubah menjadi direktorat sejarah dan museum dibawah departemen pendidikan nasional pada tahun 2000. Pada tahun 2001, direktorat sejarah dan museum diubah menjadi direktorat permuseuman. Susunan organisasi diubah menjadi direktorat purbakala dan permuseuman di bawah badan pengembangan kebudayaan dan pariwisata pada tahun 2002. Pada tahun 2003 direktorat purbakala dan permuseuman diubah menjadi asisten deputy urusan kepurbakalaan dan permuseuman di bawah kementerian kebudayaan dan pariwisata hingga tahun 2004. Akhir tahun 2005, dibentuk kembali direktorat museum dibawah direktorat jendral sejarah dan purbakala, departemen kebudayaan dan pariwisata hingga tahun 2011.

Pada tahun 2002, berdasarkan keputusan kepala badan pengembangan dan pariwisata nomor :KEP-05/BP BUDPAR/2002, tanggal 21 agustus 2002 disebutkan bahwa museum benteng Vredeburg Yogyakarta adalah museum khusus yang merupakan unit pelaksana teknis di lingkungan badan pengembangan kebudayaan dan pariwisata, yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada direktorat purbakala dan permuseuman, deputy bidang pelestarian dan pengembangan budaya. Dalam hal ini museum benteng Vredeburg Yogyakarta mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan, perawatan, pengawetan, penelitian, penyajian, penerbitan hasil penelitian dan

pemberian bimbingan edukatif tentang benda dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia di wilayah Yogyakarta.

Satu tahun kemudian, berdasarkan surat keputusan menteri kebudayaan dan pariwisata nomor : KM.48/OT. 001/MKP/2003 tanggal 5 desember 2003 disebutkan bahwa museum benteng Vredenburg Yogyakarta merupakan unit pelaksana teknis di lingkungan badan pengembangan kebudayaan dan pariwisata, berkedudukan dibawah dan bertanggung jawab kepada deputi bidang sejarah dan purbakala, yang sehari-hari dilaksanakan oleh asisten deputi urusan kepurbakalaan dan permuseuman. Menteri kebudayaan dan pariwisata waktu itu adalah I Gede Ardike.

Selanjutnya, pada tahun 2006, berdasarkan peraturan menteri kebudayaan dan pariwisata nomor : PM.34/OT.001/MKP.2006, tanggal 1 september 2006, disebutkan bahwa museum benteng Vredenburg Yogyakarta disebutkan bahwa museum benteng Vredenburg Yogyakarta adalah museum khusus yang merupakan unit pelaksana teknis di lingkungan badan pengembangan kebudayaan dan pariwisata, berkedudukan dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada direktur museum. Menteri kebudayaan dan pariwisata periode ini adalah Jero Wacik.

Mengenai status museum benteng vreduburg Yogyakarta, sejlan dengan perubahan nama departemen serta susunan herarki instansi terkait yang ada dibawahnya, selalu mengalami perubahan. Pada saat pertama kali

museum menjadi UPT tahun 1992 hingga sekarang. Statusnya adalah museum negeri. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh museum didukung oleh dan APBN.

Menurut jenisnya, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta termasuk museum khusus, yaitu museum khusus sejarah perjuangan bangsa Indonesia di wilayah Yogyakarta. Sebagai museum khusus sejarah, koleksi-koleksi museum selalu berorientasi pada peristiwa-peristiwa sejarah, baik merintis, mencapai, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan.

E. Visi dan Misi Museum

Visi sebuah lembaga atau instansi adalah target yang akan dicapai oleh lembaga atau institusi tersebut. Adapun visi museum Vredeburg adalah “terwujudnya peran museum sebagai pelestari nilai sejarah dan perjuangan rakyat Indonesia di Yogyakarta dalam mewujudkan NKRI”.

Misi adalah rumusan-rumusan umum tentang upaya-upaya apa saja yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan visi. Adapun misi dari museum benteng Vredeburg antara lain:

1. Mewujudkan peran museum sebagai pelestari benda-benda peninggalan sejarah perjuangan bangsa Indonesia di Yogyakarta
2. Mewujudkan peran museum sebagai sumber informasi sejarah perjuangan rakyat Indonesia di Yogyakarta

3. Mewujudkan peran museum sebagai media pendidikan non-formal bagi pengembangan ilmu pengetahuan sejarah dengan nuansa *edutainment*
4. Mewujudkan peran museum sebagai wahana peningkatan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam semangat juang rakyat Indonesia di Yogyakarta

F. Fasilitas Museum

Sejak tahun 1992, berdasarkan surat keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 0475/0/1992, benteng Vredenburg secara resmi menjadi museum. Menurut ICOM (*internasional council of museum*), yang dimaksud dengan museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, mengkomunikasikan dan memamerkan, untuk tujuan studi, pendidikan dan kesenangan, bukti-bukti material manusia dan lingkungannya.

Dalam rangka mewujudkan tugas-tugas tersebut diperlukan adanya fasilitas agar museum benar-benar dapat memposisikan diri sebagai tempat studi, pendidikan dan kesenangan. Terkait dengan hal tersebut maka museum benteng Vredenburg melengkapinya dengan berbagai fasilitas sebagai sarana meningkatkan kualitas pelayanan publik, antara lain :

1. Ruang pameran

Ruang pameran yang ada dimuseum benteng Vredeburg Yogyakarta ada 2 yaitu pameran tetap dan temporer. Untuk ruang pameran tetap terdiri dari 4 ruang yaitu ruang pameran diorama I samapai diorama IV.

Sedangkan ruang pameran temporer masih tersedia digedung barak prajurit barat lantai atas dan gedung barak prajurit utara lantai atas. Untuk ruang-ruang tersebut jika pihak museum tidak menggunakannya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kegiatan pameran atau sejenisnya sepanjang tidak menyimpang dari visi dan misi museum benteng Vredeburg Yogyakarta.

2. Perpustakaan

Bagi museum, sebagai institusi yang bergerak dalam bidang ilmu pengetahuan, keberadaan perpustakaan menjadi keharusan. Disamping sebagai sumber informasi pendamping, perpustakaan diperuntukkan untuk umum, khususnya bagi masyarakat pelajar.

3. Ruag internet

Ruang internet adalah ruang dimana para pengunjung dapat memanfaatkan ruang ini untuk mengakses internet guna meningkatkan pengetahuan atau berbagai pengetahuan tentang museum dan informasi lainnya.

4. Ruang audio visual

Ruang audio visual dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan seperti pemutaran film, diskusi/seminar, atau kegiatan lain yang menggunakan peralatan multi media lainnya.

5. Ruang auditorium

Ruang auditorium atau ruang diskusi dan seminar menempati gedung bangunan *societeit* lantai atas.

6. *Guest house*

Guest house (penginapan) menempati pavillion. Beberapa pejabat dari pusat pemerintah singgah di penginapan ini dan pada intinya mereka puas dengan fasilitas yang ada di dalamnya.

7. Ruang studi koleksi

Ruang studi koleksi merupakan ruang penyimpanan koleksi-koleksi museum yang tidak disajikan dalam tata pameran. Sistem penyimpanan koleksi museum berbeda dengan penyimpanan barang-barang bukan koleksi.

8. Ruang konservasi

Ruang konservasi adalah ruang yang dipergunakan untuk merawat koleksi baik secara kuratif maupun preventif .

9. Kamar gelap

Kamar gelap merupakan tempat untuk melakukan proses cuci foto hitam putih, dalam ruang ini terdapat beberapa alat yang terkait dengan pekerjaan proses cuci cetak gambar hitam putih.

10. Taman

Taman merupakan fasilitas yang dimiliki oleh museum benteng Vredenburg Yogyakarta. Taman ini dibedakan menjadi 2 taman yang berada di dalam benteng dan taman yang berada di luar benteng.

11. Musholla

Musholla menempati bangunan penjara. Terkait dengan keberadaan musholla ini dilengkapi dengan tempat wudlu, fasilitas ini disediakan oleh pihak museum untuk pengunjung dan karyawan museum.

12. Kamar mandi dan toilet

Kenyamanan, kebersihan dan keindahan sebuah lokasi tujuan wisata, sering diindikasikan dengan keberadaan toilet dan kamar mandi. Kamar mandi yang diperuntukkan untuk para pengunjung berada di ruang publik, artinya di luar kantor, sedangkan untuk karyawan berada di dalam ruang lingkup kantor.

13. Ruang satpam

Ruang satpam berada di bangunan pintu gerbang sebelah barat lantai bawah, atau bersebelahan dengan ruang penjualan tiket.

14. Ruang PPPK

Ruang PPPK dimaksudkan untuk karyawan atau pengunjung museum Vredeborg yang mengalami gangguan kesehatan ringan. Ruang PPPK menempati bangunan penjara terletak sebelah selatan kafetaria.

15. Ruang reparasi/bengkel

Ruang ini disediakan untuk kelompok reparasi dalam rangka persiapan pameran atau kegiatan lainnya yang memerlukan system display. Ruang ini menempati gedung garasi.

16. Ruang dokumentasi

Ruangan ini digunakan untuk pengelolaan dokumentasi museum, baik dokumentasi secara khusus ataupun dokumentasi kegiatan museum secara umum.

17. Tempat parkir

Tempat parkir bagi para pengunjung terletak di depan pintu gerbang museum, sedangkan tempat parkir untuk para karyawan ada di dalam yaitu di bangunan istal.

18. Ruang tamu VIP

Merupakan ruang tamu yang disediakan untuk tamu yang memerlukan pelayanan khusus. Ruang tamu VIP menempati gedung pengapit selatan.

G. Kegiatan museum

1. Perlindungan

Perlindungan adalah upaya pencegahan koleksi museum dari kerusakan dan kehilangan. Perlindungan, termasuk didalamnya adalah melindungi koleksi museum secara fisik (bendanya) dan secara administrative (keberadaannya secara administratif). Yang termasuk perlindungan antara lain :

- a. Perawatan dan perlindungan koleksi museum
- b. Administrasi koleksi museum

2. Pengembangan

Penegembangan adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi cagara budaya (koleksi museum) serta pemanfaatan melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian. Yang termasuk kegiatan pengembangan antara lain :

- a. Penelitian koleksi museum
- b. Revitalisasi museum termasuk pelayanannya
- c. Lomba dan festival
- d. Ceramah dan diskusi

3. Pemanfaatan

Pemanfaatan adalah pendayagunaan agar budaya (dalam hal ini koleksi museum) untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya. Yang termasuk kegiatan pemanfaatan antara lain :

- a. Pameran museum
- b. Layanan pengunjung minat khusus

H. Jam Operasional Museum

Senin - kamis : 07.30-16.00

Jum'at, sabtu & minggu : 07.30-16.30

Senin TUTUP

I. Harga Tiket Masuk Museum

- 1. Wisatawan mancanegara : Rp. 10.000,-
- 2. Wisatawan domestik
 - a) Dewasa perorangan : Rp. 2.000,-
 - b) Dewasa rombongan : Rp. 1.000,-
 - c) Anak-anak perorangan : Rp. 1.000,-
 - d) Anak-anak rombongan : Rp. 500,-

Dilihat dari data-data yang telah penulis analisi, museum benteng Vredeburg telah mengalami perkembangannya dari waktu ke waktu, hal ini dapat kita lihat dari selalu bertambahnya pengunjung ke museum dari tahun ke tahun. Beriringan dengan

perkembangan ini pihak pengelola juga meningkatkan pelayanannya terhadap para wisatawan yang berkunjung ke museum.



BAB III

PEMBAHASAN

A. Kredibilitas pemandu museum benteng Vredeburg

Berkenaan dengan pemandu wisata museum benteng Vredeburg, peneliti akan membahas kredibilitasnya sebagai pemandu, karena keberhasilan suatu pemanduan ditentukan oleh faktor pendukung yang dimiliki yaitu kredibilitas, menurut Tan dalam (suranto, 2011:119) “karakteristik komunikator yang mencakup keahlian atau kredibilitas, daya tarik dan kepercayaan, merupakan faktor yang sangat berpengaruh dan menentukan keberhasilan komunikator dalam melaksanakan komunikasi”. Menurut (suranto, 2011:120) terdapat tiga indikator yang menentukan kredibilitas komunikator yaitu : keahlian, keterpercayaan dan empati. Adapun kredibilitas yang dimiliki oleh pemandu wisata museum mbenteng vrdeburg adalah sebagai mana berikut:

1. Keahlian

Keahlian dalam beretorika merupakan sebuah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pemandu wisata, keseluruhan dari pemandu wisata adalah orang-orang yang sudah melalui tahapan-tahapan untuk menjadi seorang pemandu wisata.

“Jadi itu ada diklat edukator yang biasanya diselenggarakan oleh kementrian, jadi kita dibimbing dari sana pusdiklat kementrian pendidikan dan kebudayaan” (Mahtisa iswari, pemandu / wawancara tanggal 1 april 2017).

Kutipan wawancara diatas menggambarkan bahwa pemandu museum Vredeburg mempunyai kemampuan dalam memandu dan melayani para wisatawan untuk mendapatkan informasi yang detail dari museum. Kemampuan ini menjadi modal bagi para pemandu untuk memberikan pelayanan yang optimal.

Kemampuan selanjutnya yang dimiliki oleh pemandu wisata museum Vredeburg adalah pengalamannya dalam dunia pemanduan, pengalaman tersebut memberikan banyak cara untuk melayani para wisatawan dari berbagai daerah baik lokal ataupun manca Negara.

“ saya sejak tahun 1996” (Budi Sanyoto, pemandu / wawancara tanggal 1 april 2017).

Pengalaman dalam pemanduan yang didapat memberikan kreatifitas dalam pemanduan, hal ini dapat menimbulkan rasa kepercayaan bagi wisatawan terhadap pemandu. Karena bukan saja tentang bagaimana cara penyampaian materi tetapi penguasaan materi dan pengalaman juga memberikan dukungan terhadap suksesnya pemanduan.

“saya kenal beliau sudah lama mas....sejak saya sering bawa rombongan kesini beliau yang nangani, saya sudah tau bahwa kapasitas beliau sebagai pemandu” (Rudy , rombongan wisata / wawancara tanggal 1 april 2017).

Dari uraian wawancara diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa keahlian yang dimiliki oleh pemandu museum benteng Vredeburg dalam

menyampaikan isi museum sudah baik, hal ini dapat dilihat dari lamanya personil pemandu dan pengalaman yang dimiliki dalam hal pemanduan.

2. Keterpercayaan

Keterpercayaan merupakan tingkat sejauh mana sumber dipercaya oleh komunikan dan mampu mengkomunikasikan pendiriannya tanpa prasangka. Dengan menyampaikan sesuatu yang jelas rujukan dan sumbernya maka pemandu museum dapat menyampaikan isi pemanduan dengan tanpa ragu-ragu.

“jadi memang kita menyampaikan sesuai dengan sumber yang tertera di diorama dan buku-buku panduan yang ada disini”. (Mahtisa iswari, pemandu / wawancara tanggal 1 april 2017).

Kepercayaan yang didapat oleh para pemandu juga menimbulkan hal positif lainnya misalnya merekomendasikan kerabat ataupun teman mereka untuk menggunakan jasa pemanduan yang ada di museum benteng Vredeburg tersebut. Hal dapat diamati dari komentar berikut.

“saya tau dari teman saya, liburan kemarin dia kesini bersama rombongan dan dipandu oleh pihak museum” (Rudy , rombongan wisata / wawancara tanggal 1 april 2017).

Dari wawancara tersebut penulis menganalisis bahwa wisatawan ini sudah percaya terhadap pelayanan yang diberikan oleh para pemandu museum benteng Vredeburg hal ini dapat diukur dari adanya rekomendasi yang diberikan oleh wisatawan kepada kerabat ataupun teman mereka.

3. Empati

Empati adalah perasaan komunikator untuk merasakan apa yang dirasakan oleh komunikan agar komunikasi menjadi efektif. Empati yang dilakukan oleh pemandu wisata museum benteng Vredeburg adalah dengan memahami kondisi mereka dalam hal ini biasanya dapat dilihat dari kelompok mereka, rombongan sekolah atau instansi akan berbeda dengan rombongan keluarga yang biasanya lebih antusias dalam keingintahuan mereka akan sejarah.

“memang saya bedakan sih...saya lihat ini rombongan sekolah atau keluarga. Soalnya kalau rombongan sekolah itu biasanya mempunyai destinasi wisata selain disini jadi mereka biasanya sudah capek jadi gak bisa dipakasakan, dan mereka juga biasanya juga sudah mempunyai jadwal. Jadi saya Tanya ke ketua rombongannya dulu...punya waktu berapa lama gitu.” (Mahtisa Iswari , pemandu / wawancara tanggal 1 april 2017).

Menurut keterangan diatas penulis menganalisis bahwa pemandu wisat museum benteng Vredeburg mempunyai empati kepada wisatawan yang datang, dengan menyesuaikan dengan kondisi dari wisatawan dan waktu yang dimiliki, para pemandu bisa memilih bahan apa saja yang akan disampaikan. Sehingga walaupun dalam jangka waktu yang singkat dan kondisi yang kurang memungkinkan materi yang disampaikan oleh pemandu tetap tersampaikan dengan baik.

B. Tahapan Retorika Pemandu Museum Vredeburg Dalam Menyampaikan Sejarah Perjuangan

Museum Vredeburg terletak di propinsi DIY Yogyakarta, yang ada di jalan Ahmad Yani no. 6. Museum Vredeburg merupakan sebuah bangunan peninggalan masa kolonial Belanda. Benteng tersebut telah berdiri sejak tahun 1760, dibangun atas permintaan Belanda dengan dalih untuk menjaga keselamatan Sultan Hamengku Buwono I dan istananya. Benteng Vredeburg yang berarti benteng perdamaian, semula bernama *Rustenburg* yang berarti benteng peristirahatan.

Museum Vredeburg merupakan salah satu museum penting yang menyimpan peninggalan sejarah sehingga seringkali menjadi tujuan para wisatawan asing maupun lokal. Sebagai museum yang penting dan menyimpan warisan nilai-nilai sejarah, maka keberadaan pemandu wisata di museum Vredeburg sangat dibutuhkan keberadaannya. Keberadaan Pemandu wisata menjadi aktor penting dalam menyampaikan pesan-pesan sejarah yang terdapat dalam museum Vredeburg sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dengan mudah dapat dipahami oleh para wisatawan.

Namun dalam penyampaian pesan-pesan sejarah yang terdapat dalam museum tersebut, pemandu wisata harus memiliki kemampuan komunikasi dan retorika yang baik agar dapat menjabarkan pesan-pesan sejarah yang terkandung di museum Vredeburg. Penyampaian pesan-pesan sejarah yang

dibungkus oleh gaya retorika yang baik sangat menentukan bagi pemahaman para wisatawan dalam menyelami nilai-nilai sejarah tersebut sehingga para wisatawan dapat mengambil hikmah dari kisah-kisah tersebut.

Memandang retorika sebagai kebutuhan yang sangat fundamental bagi seorang pemandu dalam menyampaikan materinya, maka penelitian ini, akan mencoba menganalisa secara mendalam tentang retorika pemandu wisata museum Verdeburg dalam menyampaikan sejarah perjuangan. Adapun unit-unit analisa yang dipakai oleh peneliti dalam menganalisa retorika pemandu wisata museum Verdeburg adalah sebagai berikut:

1. Penciptaan (*invention*)

Proses saat kita menentukan makna dari simbol melalui interpretasi, respon terhadap fakta yang tidak mudah kita temukan pada apa yang telah ada, tetapi menciptakannya melalui penafsiran dari kategori-kategori yang kita gunakan (Littlejohn, 2009 : 73). Dengan kata lain untuk mendapatkan hasil yang efektif pemandu harus membuat gagasan utama kemudian dijelaskan dengan penalaran secara umum untuk menyampaikan isi retorika tersebut. Hal yang membantu penciptaan adalah topik atau bahan yang akan disampaikan, topik adalah yang merujuk pada argument yang digunakan oleh pemandu. Kemudian juga “*civic space*” atau metafora yang menyatakan bahwa pemandu memiliki lokasi-lokasi dimana terdapat kesempatan untuk membujuk orang lain.

Pemandu wisata museum Vredeburg dalam kaitannya dengan penciptaan (*invention*) retorika pemandu wisata, memilih bahan yang akan disampaikan kepada wisatawan oleh pemandu museum menjadi tugas pertama dalam proses penciptaan retorika pemandu wisata. Dalam kaitan dengan hal ini para pemandu wisata museum menyampaikan sejarah perjuangan bangsa Indonesia dan kaitannya dengan Yogyakarta khususnya dengan Vredeburg.

“kita mempersiapkan apa yang harusnya kita persipakan, baik materi dan beberapa persiapan lainnya. Karena kebetulan disini museum perjuangan maka yang kita sampaikan adalah sejarah perjuangan” (Rosyid, pemandu / wawancara tanggal 26 Januari 2017).

Pengembangan proses penciptaan retorika para pemandu wisata adalah melakukan persiapan-persiapan untuk memberikan informasi yang akurat tentang isi museum dengan membaca sumber-sumber yang telah tersedia dimuseum Vredeburg atau bahkan dengan mendengarkan cerita-cerita dari sejarawan-sejarawan yang datang ke museum Vredeburg sendiri.

“itu dengan mempersiapkan apa yang harus kita sampaikan kepada wisatawan, itu... dengan membaca buku panduan atau literature-literatur baik yang berkaitan dengan benteng Vredeburg juga dengan mendengarkan cerita oleh pelaku sejarah, itu bisa pelaku sejarah artinya pejuang yang dulu mengalami atau mungkin dari sejarawan yang pernah datang ke benteng Vredeburg” (suseno, pemandu senior/ wawancara tanggal 26 Januari 2017).

Selain dari pada itu pemilihan persiapan yang dilakukan oleh para pemandu wisata ini tidak cukup hanya sebatas materi saja, persiapan

mental juga menjadi suatu hal harus diperhatikan agar supaya tidak terjadi hal-hal yang kurang berkenan ketika proses pemanduan berjalan dan agar supaya para wisatawan puas dengan apa yang disampaikan, hal ini jelas memerlukan persiapan mental yang sangat baik.

Dari uraian diatas, pemandu wisata sebagai penyampai sejarah kepada wisatawan setelah melakukan beberapa tindakan diatas jika di analisis dengan tahapan-tahapan retorika maka dapat disimpulkan bahwa pemandu museum benteng Vredeburg telah melakukan proses *invention* dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari persiapan-persiapan yang dilakukan.

2. Penyusunan (*arrangement*)

Pengaturan simbol-simbol, menyusun informasi dalam hubungannya diantara orang-orang, simbol-simbol, dan konteks terkait (Littlejohn, 2009 : 73). Berhubungan dengan kemampuan pemandu wisata museum Vredeburg untuk mengatur retorikanya, retorika secara umum harus mengikuti pendekatan yang terdiri dari tiga hal: pengantar (*introduction*), batang tubuh (*body*) dan kesimpulan (*conclusion*). Pengantar merupakan bagian dari strategi organisasi dalam suatu retorika yang cukup menarik perhatian khalayak, menunjukkan hubungan topik dengan khalayak, dan memberikan bahasan singkat mengenai tujuan retorika itu sendiri. Batang tubuh merupakan bagian dari strategi organisasi dari retorika yang mencakup argument, contoh dan detail penting untuk menyampaikan suatu pemikiran.

Kesimpulan merupakan bagian dari strategi organisasi dalam suatu retorika untuk merangkum *point-point* penting apa yang telah disampaikan oleh pemandu.

Dalam kaitannya dengan proses penyusunan retorika pemandu wisata museum Vredeburg, pemandu wisata biasanya mengucapkan “selamat datang” dan menyapa para wisatawan dengan sapaan “para calon pemimpin Indonesia masa depan” sehingga para wisatawan akan merasa senang terlebih dahulu lalu kemudian mereka akan tetap menikmati proses pemanduan hingga akhir.

“kita bisa sapa mereka dengan salam “selamat datang di museum perjuangan” dan kita akan belajar tentang sejarah-sejarah perjuangan bangsa Indonesia” (Budy Sanyoto, pemandu / wawancara tanggal 26 Januari 2017).

Proses ini dimulai dengan menceritakan sejarah dari museum itu sendiri secara singkat kepada wisatawan sebagai pandangan awal sebelum memasuki ruangan-ruangan koleksi museum yang isinya adalah sejarah perjuangan Indonesia. Sehingga para wisatawan terlebih dahulu mengetahui secara luas sebelum kemudian secara khusus mengetahui isi museum.

Dalam penyampaian isi dari museum kepada wisatawan pemandu biasanya melakukan gerakan-gerakan badan yang sesuai dengan keadaan yang diterangkan sebagai percontohan situasi yang terjadi pada saat itu supaya wisatawan lebih tertarik terhadap apa yang disampaikan. Sehingga

wisatawan tidak merasa bosan dengan hanya mendengarkan cerita dari pemandu museum.

“dengan gerakan tangan, mungkin juga gerakan kaki, jadi dimana..pengunjung ketika kita menceritakan tentang bagaimana dulu memukul, menendang itu kita harus memperaktekkan” (Suseno, pemandu senior/ wawancara tanggal 26 Januari 2017).

Peragaan gerakan tubuh ini sedikit memberikan gambaran apa yang sesungguhnya terjadi pada masa perjuangan dulu, sehingga para wisatawan lebih bisa menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Dengan memperaktekkan gerakan-gerakan ini juga bisa memberikan motivasi dan semangat kepada wisatawan.

“gerakan yang dipraktekkan itu bikin semangat mas,,soalnya saya jadi membanyangin gimana semangat para pejuang kita pada waktu itu, terus saya jadi ngerasa gimana gitu mas,,” (Ridwan, wisatawan/ wawancara tanggal 27 Januari 2017).

Situasi yang seperti ini akan mudah bagi pemandu wisata untuk memasukkan kata-kata persuasif supaya tetap semangat dan gigih dalam menjalani kehidupan, dalam hal ini biasanya para pemandu wisata memberikan gambaran kekejaman penjajah terhadap leluhur kita yang sering mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi, sehingga kemudian kita sebagai generasi penerus bangsa tidak menyianyiakan kemerdekaan yang telah dipersembahkan oleh para leluhur dengan mengisinya dengan hal-hal yang positif dan bermanfaat.

Pengaturan tempo pemanduan dalam sebuah proses penyampaian sejarah yang dilakukan oleh pemandu wisata menjadi salah satu poin penting untuk diperhatikan, hal ini dapat dilihat dari keadaan wisatawan yang hendak menggunakan jasa pemanduan. Hal ini juga akan berpengaruh pada efektifitas dari retorika itu sendiri.

“kita lihat dari kondisi wisatawan mas,, kadang mereka satu jam sudah capek, tapi kadang ada juga yang sampe tiga jam gak kerasa” (Suseno, pemandu senior/ wawancara tanggal 26 Januari 2017).

Efisiensi waktu dan kreatifitas dalam penyampaian isi dari museum merupakan kunci dari efektifitas pemanduan yang dilakukan oleh para pemandu wisata museum benteng Vredeburg. pemandu selaku penyampai sejarah maka dituntut untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan yang di luar prediksi

Berdasarkan keterangan diatas, apa yang telah dilakukan oleh pemandu wisata museum benteng Vredeburg sudah memenuhi apa saja yang menjadi poin penting dalam tahapan retorika tahap *arrangement* berdasarkan unit analisis yang telah penulis cantumkan.

3. Gaya (style)

Berhubungan dengan semua anggapan yang terkait dalam penyajian dari semua simbol tersebut, mulai dari memilih sistem simbol sampai makna yang kita berikan pada semua simbol tersebut, sebagaimana dengan semua sifat dari simbol, mulai dari kata-kata dan tindakan sampai busana

dan perabotan (Littlejohn, 2009 : 73). Gaya merupakan point retorika yang mencakup penggunaan bahasa untuk menyampaikan ide-ide di dalam sebuah retorika. Dalam penggunaan bahasa harus menghindari *glos* (kata-kata yang sudah kuno dalam pidato), akan tetapi lebih dianjurkan menggunakan metafora (majasa yang membantu untuk membuat hal yang tidak jelas menjadi lebih mudah dipahami). Penggunaan gaya memastikan bahwa suatu retorika dapat diingat dan bahwa ide-ide dari pembicara diperjelas.

Pemandu wisata museum Vredeburgh mempunyai gayanya masing-masing dalam proses penyampaian sejarah kepada wisatawan yang dipandunya. Pembawaan yang disesuaikan dengan karakter wisatawan menjadikan para wisatawan tetap semangat untuk terus mendengarkan bahan-bahan yang disampaikan oleh para pemandu.

Pemilihan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang ringan dan akrab untuk menyampaikan isi koleksi museum Vredenburg juga menjadi salah satu andalan para pemandu, memilih bahasa Indonesia untuk menerangkan kepada wisatawan yang berasal dari luar Jawa dan bahasa Jawa bagi yang berasal dari Jawa, sehingga dalam penggunaan bahasa tidak ada masalah yang berarti. Akan tetapi dikarenakan oleh letak museum Vredenburg yang ada di Yogyakarta maka penyelipan bahasa Jawa tetap dilakukan sebagai

perumpamaan ungkapan dalam bahasa jawa dengan bahasa daerah wisatwan.

“bahasa yang kita pakai ,,bahasa Indonesia disamping itu, kita juga menggunakan bahasa jawa ya karena kita orang jawa. Maka itu kita gunakan untuk perupamaan, dalam bahasa Indonesia gini,,dalam bahasa jawa gini,,” (Abd. Rosyid, pemandu/ wawancara tanggal 26 Januari 2017).

Tentu saja tidak cukup hanya mengerti dengan bahasa yang dipakai oleh pemandu wisata untuk menyampaikan sejarah perjuangan, dalam proses pemanduan juga harus menarik dan menyenangkan, maka para pemandu wisata memasukkan humor-humor untuk menghibur wisatawan agar tidak bosan dan jenuh.

“perlu...sangat perlu, untuk membicarakan masalah pemanduan khususnya dalam perjuangan, ini diperlukan humor-humor agar pengunjung tidak bosan tidak jenuh” (Suseno, pemandu senior/ wawancara tanggal 26 Januari 2017).

Gaya humor yang dilakukan oleh pemandu wisata museum Vredeborg ini bisa lebih membuat wisatawan betah dan ingin terus dipandu hingga akhir diorama. Karena suasana yang tercipta diantara pemandu dan wisatawan bukan seperti antara pemandu dan pengunjung melainkan seperti layaknya teman yang sedang bercerita.

Berkaitan dengan ini, justru memang wisatawan lebih senang dipandu oleh yang lebih lucu dari pada yang hanya selalu serius dalam proses pemanduan, karena pada saat itu kadang wisatawan sudah agak lelah

dengan perjalanan wisata mereka untuk mengelilingi kota Yogyakarta dan sekitarnya.

“lucu sih mas...banyak guraunya dan seneng di pandu sama bapaknya itu. Banyak yang diterangin juga yang tidak tercatat di itu (catatan diorama), kita jadi banyak tau tentang sejarah” (Nanik Maulida, wisatawan/wawancara tanggal 27 Januari 2017).

Berdasarkan keterangan diatas, wisatawan akan mengetahui informasi tentang Yogyakarta lebih banyak dari pada apa yang mereka baca di catatan diorama, karena tambahan informasi ini juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan.

Dari ulasan yang telah disampaikan peneliti menganalisis bahwa pemandu wisata museum benteng vreburg melakukan pendekatan-pendekatan dengan menyesuaikan dengan karakter masing-masing wisatawan agar tercipta sebuah retorika yang baik ketika pemanduan berjalan.

4. Penyampaian (*delivery*)

Perwujudan dari simbol-simbol dalam bentuk fisik, mencakup pilihan non-verbal untuk berbicara, menulis, dan memediasikan pesan (Littlejohn,2009 : 73). Proses penyampaian merupakan inti retorika yang merujuk pada presentasi non-verbal dari ide-ide pembicara. Penyapaian biasanya mencakup beberapa perilaku seperti kontak mata, tanda vokal, ejaan, kejelasan pengucapan, dialek, gerak tubuh dan penampilan fisik.

Penyampaian yang efektif mendukung kata-kata pembicara dan mengurangi ketegangan pembicara.

Kontak yang dibangun oleh pemandu museum dengan wisatawan adalah dekat dan akrab, hal ini sengaja dilakukan supaya tetap tersambung komunikasi antara kedua belah pihak sehingga pemandu tidak terkesan menggurui dan wisatawan tidak terkesan digurui oleh pemandu wisata itu sendiri.

Disisi lain, para pemandu wisata menyesuaikan intonasi kata-kata yang digunakan sesuai dengan isi dari pemanduan itu sendiri, jika yang disampaikan menggebu-gebu maka intonasinya juga akan menjadi lebih tinggi dan menjadi intonasi rendah jika yang disampaikan adalah suatu yang menyedihkan.

“saat menceritakan perang kita akan berteriak dan mengepalkan tangan dengan semangat sehingga wisatawan akan menjadi terhanyut dengan cerita kita” (suseno, pemandu senior/ wawancara tanggal 26 Januari 2017).

Berkenaan dengan tampilan fisik, pemandu wisata museum Vredeburg juga sesekali menggunakan pakaian adat jawa atau pakaian seragam tentara jaman dulu, sebagai penumbuh rasa nasionalisme pada wisatawan, selain hal ini memakai pakaian seragam pejuang juga akan menambah rasa percaya diri pemandu sehingga para pemandu lebih bersemangat dalam menyampaikan sejarah perjuangan.

Selain itu dengan menggunakan pakaian seragam pejuang juga menambah daya tarik wisatawan untuk tetap mendengarkan apa yang disampaikan oleh pemandu karena seakan-akan yang pemandu adalah yang mengalami peristiwa sejarah seperti yang tertulis di diorama-diorama museum Vredeburg. disisi lain hal ini juga menambah efektifitas pemanduan dikarenakan perhatian wisatawan masih tetap terpusat pada pemandu.

“itu kita suatu saat dengan menggunakan pakaian khas,,namun suatu saat kita menggunakan pakain tentara pejuang, mungkin dengan cara-cara inilah menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke museum”(Abd. Rosyid, pemandu/ wawancara tanggal 26 Januari 2017).

Pemandu wisata museum Vredeburg dalam hal ini bisa menyesuaikan tata bahasa baik dala proses penyampaian bahan sejarah perjuangan maupun dalam penampilan fisik ketika memandu wisata, hal ini juga bisa menggugah emosi wisatawan untuk semangat dalam mengisi kemerdekaan bangsa Indonesia.

“saya jadi tergugah mas...pokoknya jadi tambah semangat deh” (Edi Harianto, wisatawan/ wawancara tanggal 27 Januari 2017).

Melihat pada keterangan wisatawan ini, proses penyampaian isi sejarah museum Vredeburg oleh para pemandu wisata pada tahapan penyampaian sudah sangat baik, sehingga bisa meninggalkan kesan-kesan positif pada wisatwan yang dipandu.

5. Proses ingatan (memory)

Tidak lagi mengacu pada penghafalan pidato, tetapi dengan cakupan yang lebih besar dalam mengingat budaya sebagaimana dengan proses persepsi yang berpengaruh pada bagaimana kita mengelola informasi (Littlejohn, 2009 : 73). Ingatan merupakan inti retorika yang mengacu pada usaha-usaha pembicara untuk menyimpan informasi untuk sebuah pidato. Dengan ingatan, seorang pembicara dapat mengetahui apa saja yang akan dikatakan dan kapan mengatakannya.

Menghafal hal-hal tertentu dari materi yang akan disampaikan oleh pemandu wisata menjadi hal yang lazim dilakukan oleh pemandu wisata, seperti tanggal, tempat dan waktu adalah hal yang harus benar-benar diingat supaya tidak ada kesalahan dalam menyampaikan sejarah kepada wisatawan museum.

Pengingatan materi dalam pemanduan akan sangat membantu lancar dan suksesnya proses pemanduan, wisatawan sebagai lawan bicara dari pemandu wisata juga kadang bertanya tentang hal-hal yang sedikit melenceng dari topik atau materi panduan, disinilah profesionalitas pemandu dipertaruhkan. Jika pemandu sanggup menjawab maka akan menjadi nilai positif tersendiri bagi wisatawan namun jika tidak tahu maka juga akan menjadi nilai negatif bagi wisatawan.

Pemandu wisata museum Vredeburg biasanya akan mengulang-ulang lagi untuk membaca bahan yang akan disampaikan kepada wisatawan supaya tidak ada hal yang terlupakan, dan juga biasanya mereka akan melakukan latihan-latihan kecil dalam memandu wisatawan sebagai sarana pengingat sebelum berhadapan langsung dengan wisatawan.

“itu dengan menghafal dan menyampaikannya sendiri mas...jadi kita memperaktekkannya dulu sebelum kita bawa pada pengunjung” (Suseno, pemandu senior/ wawancara tanggal 26 Januari 2017).

Selain itu pengajuan pertanyaan kepada wisatawan lazim dilakukan oleh pemandu wisata museum benteng Vredeburg sebagai alat untuk mengingat kembali apa saja yang telah disampaikan, supaya para wisatawan bisa mengingat apa yang telah disampaikan oleh pemandu. Hal ini dilakukan mengingat banyaknya materi yang disampaikan mulai dari diorama pertama sampai diorama terakhir.

“saya tulis mas....supaya gak kekhupaan semua, tapi gak semuanya ketulis mas, soalnya keasikan dengerin dari pada nulis” (Putri Rosita, wisatawan/ wawancara tanggal 27 Januari 2017).

Menulis merupakan langkah yang tepat untuk mengingat apa yang telah disampaikan oleh pemandu supaya tetap bisa ingat, hal ini juga bisa memudahkan wisatawan untuk bisa mengingat walaupun sudah dalam jangka waktu yang lama karena masih ada catatan yang tersimpan.

Dengan uraian diatas peneliti menganalisis bahwa pada proses ingatan retorika pemandu telah melakukannya, hal ini bisa dilihat dari bagaimana

pemandu mengulang-ulang dan menghafalkan materi yang akan disampaikan.

Berdasarkan data-data yang dikumpulkan oleh penulis pada bab ini, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa pemandu museum benteng Vredeburg telah menyampaikan sejarah perjuangan dengan menggunakan lima tahapan retorika yaitu : *invention, arrangement, style, delivery* dan *memory*.

C. Observasi Tahapan Retorika Pemandu wisata Museum Benteng Vredeburg

Dalam proses pengumpulan data penulis melakukan observasi terhadap tahapan-tahapan retorika yang dilakukan oleh pemandu wisata museum benteng vredeburg.

1. Penciptaan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis terhadap tahapan retorika pemandu wisata museum benteng Vredeburg dalam penciptaan, pemandu melakukannya dengan menyeleksi materi yang akan disampaikan kepada pengunjung, dilihat dari latar belakang pengunjung yang berbeda-beda dan adanya permintaan dari ketua rombongan pengunjung, hal ini dikarenakan luasnya cakupan materi jika disampaikan secara keseluruhan kepada pengunjung.

2. Penyusunan

Dalam proses penyusunan ini penulis mengamati apa yang dilakukan oleh pemandu wisata museum Vredeburg, penulis menemukan adanya proses penyusunan materi yang akan disampaikan kepada para pengunjung, hal ini dapat dilihat dari terperinci bahan yang disampaikan, baik dari informasi yang disampaikan hingga simbol-simbol yang digunakan hingga konteks materi pemanduan.

3. Gaya

Pengamatan yang dilakukan oleh penulis dalam tahapan gaya ini, penulis menemukan perbedaan gaya penyampaian materi oleh pemandu. Hal ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik dari setiap individu pemandu sehingga gaya yang dipakai juga berbeda, disisi lain juga terdapat perbedaan latar belakang pengunjung sehingga perlu bagi pemandu wisata museum Vredeburg untuk menyesuaikan dengan latar belakang pengunjung. Akan tetapi walaupun berbeda gaya dan berbeda latar belakang pengunjung para pemandu tetap menyampaikan materi dengan menarik kepada pengunjung.

4. Penyampaian

Dalam tahapan ini penulis mengamati adanya proses penyampaian yang dilakukan oleh pemandu wisata museum Vredeburg kepada pengunjung, hal dapat dilihat dari adanya proses presentasi materi panduan yang

disampaikan kepada pengunjung baik secara verbal maupun nonverbal. Proses penyampaian ini merupakan inti dari tahapan-tahapan retorika yang dilakukan oleh pemandu wisata museum benteng vredeburg kepada pengunjung, karena pada tahapan inilah para pengunjung bisa berdialog dengan pemandu.

5. ingatan

berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, pada tahapan ini pemandu wisata museum benteng vredeburg melakukan proses ingatan dengan cara *flashback* terhadap materi yang disampaikan dengan menanyakan beberapa pertanyaan kepada pengunjung, sehingga penulis dapat menyimpulkan adanya proses ingatan yang dilakukan oleh pemandu wisata museum benteng Vredeburg.

D. Model Retorika Pemandu Wisata Museum Benteng Vredeburg

Proses pemanduan wisata merupakan proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan yang dalam hal ini adalah pengunjung, penyampaian yang dinamis dan dialogis menunjukkan bahwa dalam hal ini telah terjadi sebuah retorika didalamnya. Maka penulis mengelompokkan retorika yang terjadi antara pemandu wisata museum benteng vredeburg dan pengunjung museum ini kedalam retorika dialogika, dimana dua orang atau lebih berbicara atau mengambil bagian dalam satu

proses pembicaraan. Hal ini biasanya berupa diskusi, Tanya jawab, perundingan, percakapan dan debat.

Dialog yang terjadi antara pemandu wisata museum benteng Vredeburg dengan pengunjung biasanya Tanya jawab tentang isi museum dan lain sebagainya yang berkaitan dengan museum.

“ada mas,,,biasanya mereka bertanya tentang hal-hal yang memang kurang jelas mas,,,jadi mereka yang berkunjung kesini pun tidak semua tau tentang seluk-beluk museum. Contohnya saja tentang sejarah bangunan ini, kadang mereka masih bertanya siapa yang bikin? Kapan? Dan untuk apa?” (Mahtisa Iswari , pemandu / wawancara tanggal 27 mei 2017).

Pengajuan pertanyaan yang dilakukan oleh pengunjung kepada pemandu museum di saat proses pemanduan berjalan ini menunjukkan bahwa adanya proses dialog antara kedua belah pihak yaitu pemandu wisata dan pengunjung yang dalam hal ini Tanya-jawab.

Museum benteng vredeburg sebagai sarana yang menyimpan dan mengelola peninggalan sejarah perjuangan bangsa Indonesia menimbulkan ketertarikan bagi beberapa pihak yang memang butuh lebih banyak informasi daripada yang telah dituliskan, dalam hal ini beberapa pihak seperti pengajar, peneliti dan pelajar biasanya sampai mengadakan diskusi kecil-kecilan.

“iya mas,,, Cuma jarang sekali. Hanya beberapa pihak saja seperti dosen atau peneliti bahkan pelajar yang ada tugas biasanya untuk mencari informasi lebih, selainnya jarang kami temui”

Berdasarkan keterangan dari narasumber diatas, dalam proses retorika yang berjalan pada proses penyampaian sejarah kepada pengunjung banyak hal yang terjadi mulai dari Tanya-jawab hingga diskusi, namun tidak berujung pada perdebatan panjang antara pemandu dan pengunjung.

“selama ini saya belum pernah menemukan mas.” (Mahtisa Iswari, pemandu / wawancara tanggal 27 mei 2017).

Dari ketearangan diatas, retorika yang terjadi antara pemandu wisata museum benteng Vredeburg dengan pengunjung berjalan dengan baik, hal ini didukung oleh kreadabilitas dan profesionalitas pemandu sebagai penyampai sejarah kepada pengunjung.

E. Trianggulasi Sumber Tahapan Retorika Pemandu Wisata Museum Benteng Vredeburg

Proses kerja pemandu wisata museum benteng vredeburg dalam melayani pengunjung merupakan implimentasi dari kinerja yang telah menjadi tugas mereka, dalam sebuah pelayanan tentu ada *standart operational* yang biasa digunakan oleh sebuah instansi tertentu, hal ini juga berlaku bagi pemandu wisata museum benteng Vredeburg dalam menyampaikan sejarah perjuangan kepada pengunjung, baik dalam cara menyampaikan materi ataupun materi yang akan disampaikan.

“kita melakukan pelatihan-pelatihan tentang pemanduan mas,, kemudian kinerja para pemandu museum juga kita control, salah satunya di museum

vredeburg yang mas teliti ini” (Ibu Syaniah, dinas kebudayaan / wawancara tanggal 7 juni 2017).

Dari keterangan narasumber yang penulis mintai keterangan dari pihak dinas kebudayaan provinsi DIY ini, pelayana pemandu wisata museum benteng Vredeburg sudah memenuhi standarisasi pelayanan dalam pemanduan sebuah museum.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait retorika pemandu wisata museum vredeburg dalam menyampaikan sejarah perjuangan kepada wisatawan dapat disimpulkan bahwa pemandu melakukan tahapan retorika dalam proses penyampaian sejarah perjuangan kepada wisatawan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Penciptaan

Pemandu wisata museum vredeburg memilih bahan yang akan disampaikan kepada wisatawan oleh pemandu museum. Proses penciptaan selanjutnya dalam retorika para pemandu wisata melakukan persiapan-persiapan untuk memberikan informasi yang akurat tentang isi museum dengan membaca sumber-sumber yang telah tersedia dimuseum vredeburg atau bahkan dengan mendengarkan cerita-cerita dari sejarawan-sejarawan. Dalam tahapan ini, persiapan mental juga menjadi suatu hal harus diperhatikan agar supaya tidak terjadi hal-hal yang kurang berkenan ketika proses pemanduan berjalan.

2. Pengaturan

Pemandu wisata museum vredeburg menggunakan tiga pendekatan Dalam tahapan ini yaitu: pengantar (*introduction*), batang tubuh (*body*)

dan kesimpulan (*conclution*). Dalam kaitannya dengan tiga pendekatan di atas, pemandu wisata biasanya mengucapkan “selamat datang” dan menyapa para wisatawan dengan sapaan “para calon pemimpin Indonesia masa depan” sebagai bagian dari *introduction*. Dalam penyampaian isi dari museum kepada wisatawan pemandu biasanya melakukan gerakan-gerakan badan sebagai bagian dari pendekatan *body* untuk mendukung materi yang diterangkan sebagai percontohan situasi yang terjadi pada saat itu. Setelah melalui dua tahapan di atas, pemandu wisata mengakhiri dengan kalimat motivasi dan hikmah di balik peristiwa tersebut sebagai bagian dari tahapan *conclution*.

3. Gaya

Teknik penyampaian yang dilakukan oleh pemandu wisata museum vredeburg adalah dengan memilih bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang ringan, akrab dan humoris agar mudah dipahami oleh para wisatawan.

4. Penyampaian

Penyampaian mencakup beberapa perilaku seperti kontak mata, tanda vokal, ejaan, kejelasan pengucapan, dialek, gerak tubuh dan penampilan fisik. Hubungan yang dibangun oleh pemandu museum dengan wisatawan adalah dekat dan akrab. Di sisi lain, para pemandu wisata menyesuaikan intonasi kata-kata yang digunakan sesuai dengan isi dari materi. Berkenaan dengan tampilan fisik, pemandu wisata museum vredeburg

juga sesekali menggunakan pakaian adat jawa atau pakaian seragam tentara jaman duhulu, sebagai penumbuh rasa nasionalisme pada wisatawan.

5. Ingatan

Ingatan merupakan proses menghafal hal-hal tertentu dari materi yang akan disampaikan oleh pemandu wisata seperti tanggal, tempat dan waktu untuk menghindari kesalahan dalam penyampaian sejarah. Pemandu wisata museum vredeburg biasanya akan mengulang-ulang lagi untuk membaca bahan yang akan disampaikan kepada wisatawan supaya tidak ada hal yang terlupakan, dan juga biasanya mereka akan melakukan latihan-latihan kecil dalam memandu wisatawan sebagai sarana pengingat sebelum berhadapan langsung dengan wisatawan. Selain itu pemandu wisata biasanya akan menanyakan pertanyaan sebagai pengingat kembali tentang apa yang telah disampaikan kepada wisatawan, supaya para wisatawan bisa mengingat apa yang telah disampaikan oleh pemandu.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada peneliti selanjutnya.

Bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian di museum vredeburg di masa mendatang agar supaya melakukan penelitian lebih mendalam

khususnya dalam sudut pandang komunikasi selain retorika pemandu wisata museum vredeburg dalam menyampaikan sejarah perjuangan, peneliti selanjutnya bisa menggali lebih dalam tentang strategi komunikasi, komunikasi pemasaran, komunikasi pariwisata, komunikasi antar budaya dan lain sebagainya. Namun diantara semua yang peneliti sebutkan komunikasi pariwisatalah yang bisa didahulukan.

2. Kepada pengelola museum vredeburg

Dari peneliti agar lebih menyediakan informasi-informasi yang *uptodate* khususnya di perpustakaan sehingga para peneliti yang akan melakukan penelitian di museum vredeburg lebih dimudahkan dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Selain dari pada itu peneliti juga berharap kepada pihak museum vredeburg agar menyediakan *website* khusus museum vredeburg demi kemudahan bagi para wisatwan untuk mendapat informasi tentang museum vredeburg.

C. Harapan

Setelah melakukan penelitian di museum vredeburg ada beberapa harapan yang terbesit.

1. Kepada civitas akademika UIN sunan kalijaga Yogyakarta

- a. Istiqomah dalam mencetak generasi-genaris emas bangsa Indonesia
- b. Menjadi lembaga pendidikan yang memihak pada lapisan masyarakat kelas bawah di tengah-tengah maraknya kapitalisasi pendidikan

- c. Tetap eksis keberadaanya hingga akhir zaman dan lebih bannyak memberi manfaat untuk banyak orang

2. Kepada pengelola museum vredeburg

- a. Menjadi museum yang terus menjaga catatan-catatan dan benda-benda bersejarah bangsa Indonesia
- b. Tetap eksis keberadaannya sebagai penyedia informasi bersejarah bangsa indonesia
- c. Lebih terus maju dari waktu-waktu

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek*, edisi revisi, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Aw. Suranto, 2011. *komunikasi interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Budiharto, S.S., M.Hum, Haris & Sulistiya, V. Agus MA, 2014. *Buku informasi museum benteng vredeburg Yogyakarta*, Kementrian pendidikan dan kebudayaan museum benteng vredeburg Yogyakarta.
- Buyatna, Prof. Dr. Muhammad & Ganiem, Dr. Leila Mona. 2012. *Teori komunikasi antarpribadi*. Jakarta: Prenada Media Group
- Cangara, Hafied. 2007. *pengantar ilmu komunikasi* edisi revisi. Jakarta: PT Rajagrafindo
- Chusbiantoro, Jauhari S.S & Sulistiya, V. Agus MA, 2016. *Buku panduan museum perjuangan Yogyakarta wahana pengenalan sejarah bagi generasi muda*, Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.
- Dapertemen agama RI, 2005. *Al-Qur'an Terjemah Al-Jumanatul 'Ali*. Bandung: Jart
- Fiske, John. 2007. *Introduction To Communication Studies*, trj. Yosol Iriantara dan Idi Subandi Ibrahim Yogyakarta: Jalasutra
- Haji, Drs. Gunawan & Sulistiya, V. Agus MA, 2016. *Buku panduan museum perjuangan Yogyakarta the amazing heritage building with the excellent display of historical diorama*, Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.
- Hendrikus SVD, P. Dori wuwur. *Retorika*, Yogyakarta: kanisius
- Lexy, J. Moelong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Maksum, Ali. 2008. *Pengantar filsafat: dari masa klasik hingga pos modernism*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media

M. Dien. Madjid, & Johan Wahyudhi. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group

Riswandi , 2009. *Ilmu komunikasi*.Yogyakarta: Graha Ilmu

Suyomukti. Nurani, 2010. *Pengantar ilmu komunikasi*.Yogyakarta, Ar-Ruzz Media

Winarni S.S., M.A & Setyaningsih S.S., M.A, Aryani, 2015. *Bunga rampai pengkajian koleksi 2015; museum benteng vredeburg Yogyakarta*. Yogyakarta, museum benteng vredeburg Yogyakarta.

W. Littlejohn, Stephen. A. Foss, Karen. 2012. *Teori Komunikasi, theories of human communication*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika

INTERNET

[http://visitingjogja.web.id/assets/uploads/files/bank_data/Statistik Pariwisata 2014_07092015045147.pdf](http://visitingjogja.web.id/assets/uploads/files/bank_data/Statistik_Pariwisata_2014_07092015045147.pdf)



LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 1



Suasana pemanduan



Wawancara dengan narasumber



Suasana pemanduan



Wawancara dengan narasumber



Suasana pemanduan

Lampiran 2

INTERVIEW GUIDE

Untuk pemandu wisata

INVENTION (Penemuan)

1. Bagaimana proses kerja atau langkah bapak dalam memandu wisatawan di museum Vredeburg? tolong diceritakan...
2. Topik apakah yang biasanya yang dibicarakan untuk menarik para pengunjung supaya tetap mendengarkan yang bapak sampaikan?
3. Bahan apa saja yang harus dipersiapkan ketika bapak ingin menjelaskan tentang isi museum vredeburg?
4. Dari manakah sumber-sumber bahan tersebut ?
5. lokasi khusus (civic space) apakah yang ditonjolkan ketika berbicara dalam memandu wisata? Setidaknya lokasi pembeda dengan museum yang lain?

ARRANGEMENT (Pengaturan)

1. Bagaimana kata pengantar (atau substansi tema yang dihantar) pemandu wisata dalam beretorika ketika dihadapan pengunjung?
2. Bagaimana gerak tubuh ketika berbicara yang harus ditunjukkan?
3. Seberapa panjang/singkat tempo pembicaraan ketika berhadapan dengan pengunjung?
4. Bagaimana cara menyimpulkan atau menggugah emosi di dalam khalayak pengunjung?

STYLE (gaya)

1. Bagaimanakah penggunaan bahasa yang dipakai oleh pemandu wisata saat melakukan pemanduan?

2. Jenis bahasa yang digunakan, menggunakan bahasa Indonesia murni atau dicampur dengan bahasa Jawa?
3. Bagaimana dengan jenis humor dalam setiap pembicaraan, dimasukkan atau tidak?
4. Apakah dalam menceritakan sesuatu tentang simbol sejarah dikombinasikan dengan konteks kekinian?

DELIVERY (penyampaian)

1. Bagaimana sikap kontak dan mimik ketika berbicara dengan pengunjung?
2. Bagaimana Tanda vokal, penekanan, dan intonasi ketika berbicara di depan pengunjung?
3. Bagaimana dialek yang digunakan?
4. Bagaimana penampilan fisik dari pemandu wisata di depan para pengunjung?
5. Bagaimana format konten/tema yang disampaikan, apakah sesuai dengan standar penuturan sejarah pada umumnya?

MEMORY (ingatan)

1. Bagaimana cara pemandu wisata mengingat semua yang akan dibicarakan?
2. Bagaimana strategi agar kemudian tidak lupa ketika berbicara di depan pengunjung?
3. Bagaimana cara pemandu untuk menciptakan suasana yang kondusif dan efektif ketika memandu sebuah jalannya wisata?
4. Bagaimana cara pemandu menjawab dan merespon pertanyaan dari pengunjung jika itu di luar kapasitas pengetahuan pemandu dan di luar konteks wisata?
5. Adakah pertanyaan khusus kepada pengunjung untuk mereview kembali apa yang telah disampaikan oleh pemandu?

KREDEBILITAS PEMANDU

1. Dari mana bapak belajar memandu?
2. Sejak kapan bapak menjadi pemandu?
3. Menurut bapak, Menguasai bahasa asing apakah penting dalam pemanduan? Bahasa apa saja yang bapak kuasai?
4. Apakah bapak mempunyai latar belakang yang berkenaan dengan pemanduan?
5. Bagaimana cara bapak menyakinkan wisatawan dengan apa yang bapak sampaikan?
6. Bagaimana bapak menjaga kepercayaan wisatawan?
7. Kesan apa yang bapak ciptakan kepada wisatawan?
8. Apakah ada wisatawan yang merasa puas sehingga merekomendasi untuk menggunakan jasa pemanduan?
9. Bagaimana cara bapak memahami kondisi wisatawan?
10. Bagaimana bapak memperlakukan wisatawan yang berbeda latar belakang? Usia, pendidikan

MODEL RETORIKA

1. Apakah ada yang bertanya di saat pemanduan berjalan?
2. Apakah sampai terjadi berdiskusi?
3. Menurut anda, kenapa sampai Tanya-jawab ketika proses pemanduan?
4. Apakah sampai terjadi perdebatan antara pemandu dan pengunjung?
5. Bagaimana anda mengakhiri jika terjadi debat?

INTERVIEW GUIDE

Untuk pengunjung

INVENTION (Penemuan)

1. Topik apakah yang sampaikan sehingga anda tetap tertarik untuk mendengarkan?
2. Apakah anda memang berniat untuk menggunakan jasa pemandu wisata?
3. Dari manakah anda tau bahwa di museum ini ada jasa pemandu?
4. Hal apakah yang menarik di museum ini menurut anda? Setidaknya yang menjadi pembeda dengan museum yang lain?

ARRANGEMENT (Pengaturan)

1. Bagaimana kata pengantar (atau substansi tema yang dihantar) pemandu wisata dalam beretorika ketika dihadapan pengunjung?
2. Bagaimana gerak tubuh pemandu wisata ketika berbicara yang harus ditunjukkan?
3. Seberapa panjang/singkat tempo pembicaraan ketika berhadapan dengan pengunjung?
4. Bagaimana cara pemandu wisata menyimpulkan atau menggugah emosi anda?

STYLE (gaya)

1. Bagaimanakah penggunaan bahasa yang dipakai oleh pemandu wisata saat melakukan pemanduan?
2. Jenis bahasa yang digunakan, menggunakan bahasa Indonesia murni atau dicampur dengan bahasa jawa?
3. Bagaimana dengan jenis humor dalam setiap pembicaraan, dimasukkan atau tidak?
4. Apakah dalam menceritakan sesuatu tentang simbol sejarah dikombinasikan dengan konteks kekinian?

DELIVERY (penyampaian)

1. Bagaimana sikap pemandu, kontak dan mimik ketika berbicara dengan pengunjung?
2. Bagaimana Tanda vokal, penekanan, dan intonasi ketika berbicara di depan pengunjung?
3. Bagaimana dialek yang digunakan?
4. Bagaimana penampilan fisik dari pemandu wisata di depan para pengunjung?
5. Bagaimana format konten/tema yang disampaikan, apakah sesuai dengan standar penuturan sejarah pada umumnya?

MEMORY (ingatan)

1. Bagaimana cara anda mengingat semua yang disampaikan pemandu?
2. Bagaimana cara pemandu untuk menciptakan suasana yang kondusif dan efektif ketika memandu sebuah jalannya wisata?
3. Bagaimana cara pemandu menjawab dan merespon pertanyaan dari pengunjung yang di luar kapasitas pengetahuan pemandu dan di luar konteks wisata?
4. Adakah pertanyaan khusus kepada wisatawan untuk mereview kembali apa yang telah disampaikan oleh pemandu?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE



Nama : Ainus Syarif
Alamat : Tlagah Barat kec. Banyuates Kab. Sampang
No. telp : 085731461123
Email : ainussyarief@gmail.com
Riwayat pendidikan :
- SDN Banyuates V
- TMI Al-Amien Prenduan Sumenep Madura
- Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA